

**METODE PENANAMAN IDEOLOGI ASWAJA  
OLEH KETUA RAYON PADA ANGGOTA RAYON DAKWAH  
KOMISARIAT PMII WALISONGO IAIN PURWOKERTO  
(MASA KHIDMAT 2017/2018)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:  
NOVAL IRMAWAN  
NIM. 1323101036**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noval Irmawan  
NIM : 1323101036  
Jenjang : S-1  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **Metode Penanaman Ideologi Aswaja Oleh Ketua Rayon pada Anggota Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo IAIN Purwokerto (Masa khidmat 2017/2018)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian/ karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 15 Juli 2020

Penulis



**Noval Irmawan**  
NIM. 1323101036

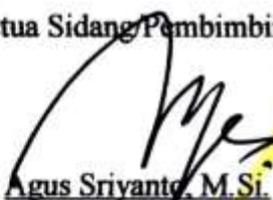
**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**METODE PENANAMAN IDEOLOGI ASWAJA OLEH KETUA RAYON PADA  
ANGGOTA RAYON DAKWAH KOMISARIAT PMII WALISONGO IAIN  
PURWOKERTO (MASA KHIDMAT 2017/2018)**

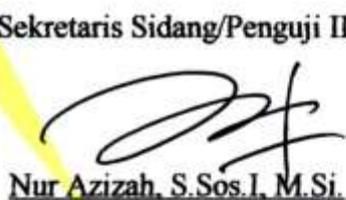
yang disusun oleh Saudara: **Noval Irmawan**, NIM. 1323101036, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juli 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing,

  
Agus Sriyanto, M.Si.

NIP 19750907 199903 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

  
Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.

NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,

  
Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.

NIP 19791115 200801 1 018

**IAIN PURWOKERTO**

Mengesahkan,

Tanggal 11 Agustus 2020

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdra. Noval Irmawan

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Noval Irmawan

NIM : 1323101036

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : **Metode Penanaman Ideologi Aswaja oleh Ketua Rayon  
pada Anggota Rayon Dakwah Komisariat PMII  
Walisongo IAIN Purwokerto (Masa Khidmat 2017/2018)**

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 15 Juli 2020

Pembimbing



**Agus Sriyanto, M.Si.**

NIP. 197509071999031002

## MOTTO

مَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

“Barang siapa yang berjihad,  
maka sesungguhnya jihad itu adalah untuk dirinya sendiri”.

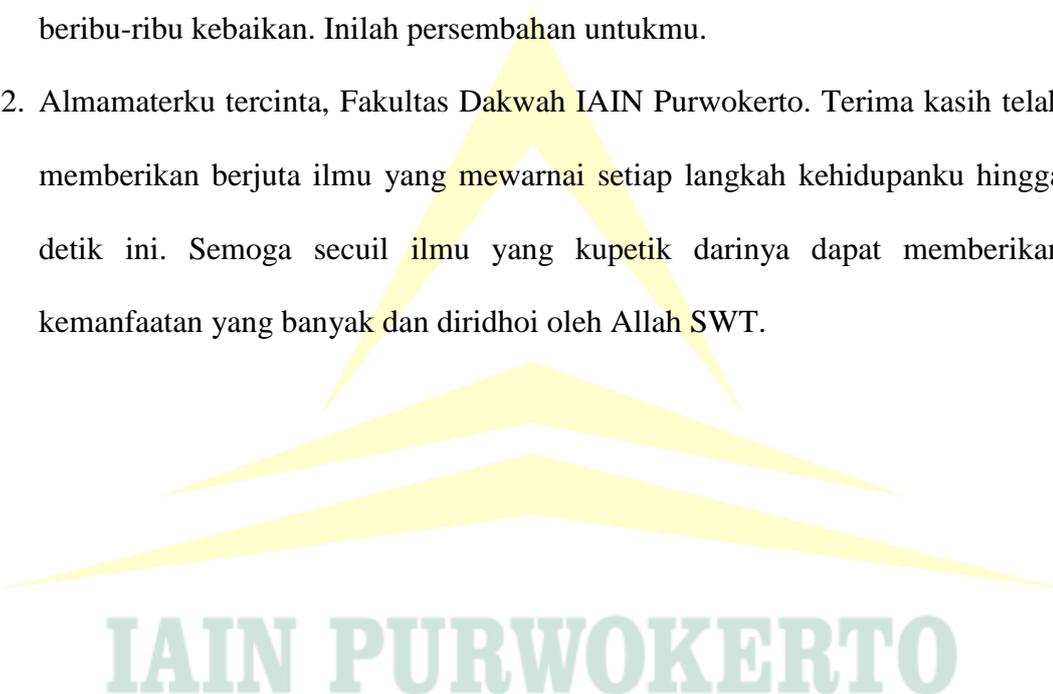
~ Noval Irmawan ~



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa cinta kasih, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk mereka;

1. Kedua orang tua terkasih, bapak Wahyono dan ibu Casinah, terima kasih karena sudah mengantarkan penulis hingga detik ini. Beribu-ribu cinta kasih dan pengorbanan yang tak ternilai, semoga Allah SWT membalasnya dengan beribu-ribu kebaikan. Inilah persembahan untukmu.
2. Almamaterku tercinta, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Terima kasih telah memberikan berjuta ilmu yang mewarnai setiap langkah kehidupanku hingga detik ini. Semoga secuil ilmu yang kupetik darinya dapat memberikan kemanfaatan yang banyak dan diridhoi oleh Allah SWT.



**IAIN PURWOKERTO**

**METODE PENANAMAN IDEOLOGI ASWAJA  
OLEH KETUA RAYON PADA ANGGOTA RAYON DAKWAH  
KOMISARIAT PMII WALISONGO IAIN PURWOKERTO  
(MASA KHIDMAT 2017/2018)**

NOVAL IRMAWAN  
1323101036

Jurusan S1 Bimbingan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Ideologi keagamaan Islam Aswaja adalah sebuah kerangka berpikir dan bergerak (sudut pandang) yang menjadi dasar organisasi pengkaderan PMII dalam melaksanakan kewajibannya untuk mencapai tujuan organisasi yang ideal, sebelum akhirnya digantikan secara tekstual menjadi Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Di mana rumusan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) secara kontekstual adalah sama seperti Aswaja, namun lebih moderat, karena ditujukan untuk mewadahi anggota yang tidak memiliki latar belakang Aswaja sebelumnya. Maka dipandang perlu adanya penanaman ideologi yang masif yang diembankan kepada pengurus aktif agar nilai-nilai dasar yang digaungkan tidak terkikis, atau bahkan hilang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penanaman ideologi Aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya dan hasil-hasil penanaman ideologi Aswaja tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi di lapangan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi sebagai bukti kongkrit pelaksanaan penelitian. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan metode penanaman ideologi aswaja oleh ketua Rayon Dakwah IAIN Purwokerto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman ideologi aswaja dilakukan kepada anggota di Rayon Dakwah IAIN Purwokerto menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan metode pengajaran yang dikhususkan untuk memberikan pengetahuan kepada anggota terkait aswaja. Sedangkan metode lainnya yaitu hegemoni, yang digunakan untuk memberikan keyakinan dalam diri anggota terhadap ideologi aswaja.

**Kata kunci :** *metode, ideologi, aswaja, PMII*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah teriring syukur yang begitu mendalam saya tujukan kepada Allah SWT. Tuhan yang maha esa, yang memiliki dan mengatur segalanya dalam hidup ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafaat hingga hari akhir kelak.

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M, Si., Ketua Jurusan sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Agus Sriyanto, M. Si., pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan.
5. Kedua orang tua dan kakak-kakakku, yang selalu memberikan dukungan tanpa pamrih untuk kelancaran studi anak dan adiknya ini.
6. Asri Nuryani, selaku calon istri yang setia menunggu. Semoga kau dihadaiahkan suami yang baik oleh Allah SWT.
7. Sahabat semuanya yang telah memberikan banyak warna selama menuntut ilmu bersama di IAIN Purwokerto. Semoga ilmu yang didapat bisa bermanfaat bagi dunia keIslaman di dunia ini.

8. Keluarga besar FKM BPI/BKI Se-Indonesia, LPM Saka, Sarjana BKI angkatan 2013, PMII, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

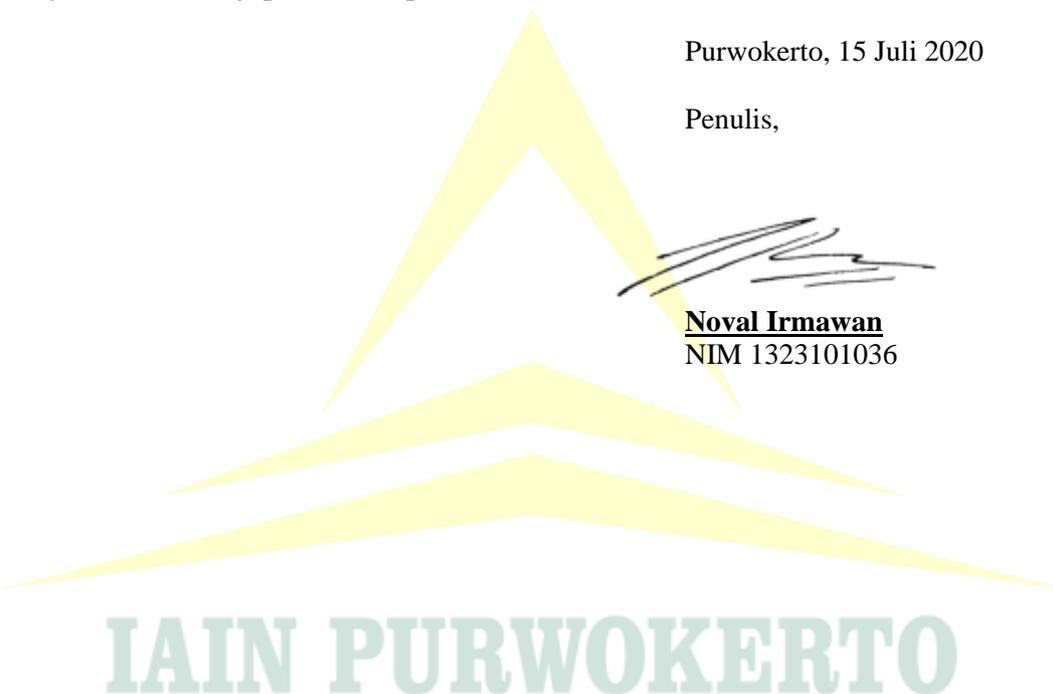
Tidak ada kata-kata yang mampu mewakili rasa terima kasih, kecuali doa kepada Allah SWT. Semoga kebaikan yang telah diberikan dapat dibalas berlipat di hari depan nanti. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat menjadi manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Purwokerto, 15 Juli 2020

Penulis,



**Noval Irmawan**  
NIM 1323101036



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Runusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
E. Tinjauan Pustaka .....	15
F. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II PEMBAHASAN</b> .....	22
A. Ideologi .....	22
1. Definisi .....	22
2. Fungsi .....	23
B. Metode .....	25
1. Definisi .....	25

2. Metode Pengajaran .....	26
3. Metode Hegemoni .....	35
C. Aswaja .....	48
1. Sumber ajaran .....	49
2. Aqidah .....	49
3. Syari'ah .....	51
4. Tasawuf .....	51
5. Tradisi dan budaya .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	54
C. Sumber data Penelitian .....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto .	63
1. Sejarah Berdirinya Rayon Dakwah .....	64
2. Asas, Sifat, dan Tujuan Organisasi .....	65
3. Visi, Misi, Tugas Pokok, dan Fungsi .....	67
4. Struktur Kepengurusan .....	74
B. Gambaran Umum Subjek .....	76
C. Temuan Penelitian .....	80
D. Analisis Data .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102

B. Saran .....	103
C. Penutup .....	104

**DAFTAR PUSTAKA**

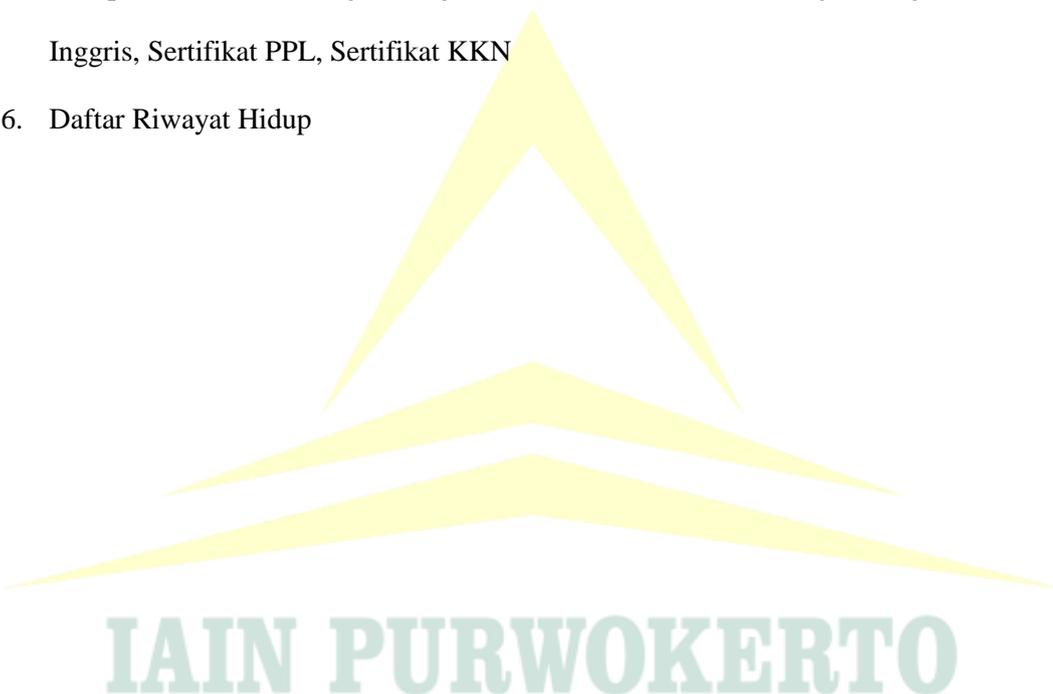
**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil wawancara
2. Surat keterangan pembimbing Skripsi
3. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
4. Surat keterangan wakaf perpustakaan
5. Sertifikat-sertifikat yang meliputi: Surat Keterangan Lulus BTA/PPI, Sertifikat Komputer, Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab, Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris, Sertifikat PPL, Sertifikat KKN
6. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (selanjutnya disebut PMII) merupakan organisasi ekstra kampus yang gagasan awal didirikannya berangkat dari keinginan kuat para mahasiswa Nahdlatul ‘Ulama (nahdliyin) untuk membentuk suatu wadah (organisasi) berideologi Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja). Walaupun saat sebelum pendiriannya, mahasiswa nahdliyin sudah bernaung di bawah Ikatan Pelajar/ Pelajar Putri Nahdlatul ‘Ulama (IPNU-IPPNU), bahkan mayoritas fungsionaris Pengurus Pusat IPNU-IPPNU adalah mahasiswa<sup>1</sup>. Namun, karena berbagai pertimbangan dari kondisi sosial-politik saat itu, akhirnya PMII dibentuk sebagai organisasi terpisah<sup>2</sup>.

Di awal perjalanannya sebagai organisasi, PMII lebih dimaksudkan sebagai organisasi *underbow* untuk memperkuat NU—saat itu adalah Partai NU<sup>3</sup>. Hal ini tercermin dalam aktivitas PMII antara tahun 1964-1972, sebagian besar program-programnya berorientasi politik. Hingga sampai pada salah satu momentum besar sejarah perjalanan PMII yang membawa

---

<sup>1</sup>Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: PB PMII, 2015), hlm.1-2

<sup>2</sup>Pertimbangan utama mendesaknya didirikan PMII, yakni: *Pertama*, wadah departemen perguruan tinggi IPNU dianggap tidak lagi memadai untuk mewadahi gerakan kemahasiswaan. *Kedua*, perkembangan politik dan keamanan dalam negeri menuntut pengamatan yang ekstra hati-hati, khususnya bagi mahasiswa Islam. *Ketiga*, satu-satunya wadah mahasiswa Islam yang ada saat itu ialah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang dinilai sudah terlalu dekat dengan Partai Masyumi, dimana tokohnya banyak melibatkan diri dalam pemberontakan PRRI.

<sup>3</sup>Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik: Perubahan dan Kesenambungan*, (Yogyakarta: IMPULSE, 2011), hlm.2-3.

perubahan mendasar adalah dideklarasikannya independensi PMII tanggal 14-16 Juli 1972 pada Musyawarah Besar (Mubes) II di Murnajati Lawang, Malang, Jawa Timur. Peristiwa tersebut kemudian dikenal dengan sebutan “Deklarasi Murnajati”. Deklarasi ini menjadikan PMII sebagai organisasi yang independen dari berbagai kepentingan partai politik, termasuk NU<sup>4</sup>.

Setelah menyatakan sebagai organisasi yang independen, ternyata ditemukan masalah ideologi yang kemudian menyandera PMII. Sebagai organisasi yang berhaluan Islam Aswaja—terutama yang dipegang teguh oleh NU—maka dalam setiap gerak langkahnya harus didasari oleh nilai-nilai tersebut. Tetapi nilai-nilai itu masih banyak berada di dalam kitab-kitab kuning maupun tersimpan di dalam kajian-kajian para ulama NU. Hal ini kemudian menyulitkan kader PMII yang masih awam terhadap nilai-nilai Aswaja, di samping menyulitkan rujukan penyusunan langkah kerjanya<sup>5</sup>. Sehingga selanjutnya, rekrutmen anggota tidak lagi menggunakan pendekatan ideologi maupun kultural historis NU, akan tetapi menggunakan pendekatan program. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah terjarangnya anggota PMII yang sama sekali belum atau bahkan tidak berlatarbelakang Aswaja. Untuk mengatasi persoalan ini, forum Mukernas menyusun kerangka Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII<sup>6</sup>. Dalam perkembangan selanjutnya

---

<sup>4</sup>M. Dalhar, Skripsi: *Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Surakarta Tahun 1997-2004*, (Surakarta: UNS, 2011), hlm.8.

<sup>5</sup>Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, ..... hlm.127-128.

<sup>6</sup>NDP adalah rumusan nilai-nilai yang diturunkan secara langsung dari ajaran Islam serta kondisi masyarakat Indonesia dengan kerangka pendekatan Aswaja. Adapun nilai-nilainya terdiri dari *Tauhid, Habluminallah, Habluminannas, Habluminal 'alam, Budaya dan Tradisi, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.

diputuskan NDP PMII dalam Kongres IX PMII tanggal 14-19 September 1988 di Surabaya<sup>7</sup>.

Berselang satu dasawarsa usia independensi PMII, NU kemudian menyatakan kembali ke “khittah 1926” pada tahun 1984 di Mukhtamar NU XXVII di Situbondo, Jawa Timur, yakni NU yang berdiri sebagai organisasi kemasyarakatan murni yang tidak bersentuhan langsung dengan politik praktis<sup>8</sup>. Menyikapi hal tersebut, serta berangkat dari latarbelakang pendiriannya, PMII pun dirasa harus kembali merekatkan hubungan dengan sang induk. Namun, bukannya kembali sebagai organisasi dependen dengan NU seperti awal didirikannya, pada Kongres X PMII di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, tanggal 27 Oktober 1991, deklarasi interdependensi PMII-NU dicetuskan. Kemudian deklarasi tersebut dipertegas dalam Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) PB PMII tanggal 24 Desember 1991, di Cimacan, Jawa Barat<sup>9</sup>.

Berselang beberapa periode kepengurusan, Pengurus Besar NU (PBNU) kembali merekomendasikan PMII untuk menginduk kepada NU secara struktural, yakni sebagai badan otonom (banom) melalui Keputusan Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar NU pada tanggal 1-2 November 2014 di Jakarta. Keputusan tersebut merupakan penegasan atas ajakan-ajakan sebelumnya, yakni Mukhtamar NU 2010 dan Rapat Pleno PBNU 2011. Selain

---

<sup>7</sup>Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, ..... hlm.198.

<sup>8</sup>Dokumen Historis Khittah NU Keputusan Mukhtamar XXVII NU No.02/MNU-27/1984 dalam M. Bisri Adib Hattani, ed., *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, (Pati: Majma' Buhuts An-Nahdliyah, 2014), hlm.41-50.

<sup>9</sup>Dokumen Historis Deklarasi Interdependansi PMII-NU dalam Fauzan Alfas, ..... hlm.380.

itu, Ikatan Alumni PMII Institut Teknologi Sepuluh Nopember (IKA PMII ITS) Surabaya juga mengajak seluruh kader dan alumni PMII untuk kembali ke pangkuan NU dengan menerbitkan “Maklumat Surabaya” pada tahun 2015. Mereka juga menyatakan komitmen menjadi bagian dari jam'iyah ormas Islam terbesar di Indonesia tersebut<sup>10</sup>. Bahkan, hasil Sidang Komisi Organisasi dalam Muktamar Ke-33 NU yang berlangsung di Jombang, Jawa Timur tanggal 4 Agustus 2015 menetapkan PMII sebagai banom NU. Ketetapan tersebut tertuang dalam anggaran rumah tangga (ART) NU, BAB V Pasal 18 ayat 6<sup>11</sup>.

PMII tetap bergeming, bahkan pada forum permusyawatan tertinggi terakhir, yakni Kongres XIX PMII di Palu, Sulawesi Tengah pada 15-19 Mei tahun 2017 PMII masih belum mengeluarkan keputusan apapun terkait struktur organisasi tersebut. Artinya, sampai saat ini hubungan interdependensi dengan NU masih dipegang teguh oleh PMII, termasuk NDP organisasi yang dirumuskan setelah PMII menyatakan independen masih menjadi pijakan.

Adapun salah satu langkah legitimasi bahwa PMII merupakan organisasi yang masih memegang teguh Aswaja sebagai dasar gerakannya – demi menghindari tuduhan bahwa Aswaja PMII mulai pudar<sup>12</sup>, maka pada

---

<sup>10</sup>Junaidi dan Fathoni, *Luncurkan Maklumat Surabaya, IKA PMII ITS Ajak PMII Kembali ke NU*, <http://www.nu.or.id/post/read/57369/luncurkan-maklumat-surabaya-ika-pmii-its-ajak-pmii-kembali-ke-nu>, (diakses pada 3 Desember 2018, pukul 17:21 WIB).

<sup>11</sup>Sarmidi Husna dan Muhammad Yunus, *Hasil-Hasil Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2016), hlm.49.

<sup>12</sup>“Aswaja acapkali menuai sedikit paradoks ketika ia dihadirkan dalam idiom gerakan. PMII adalah organisasi yang memiliki nafas Aswaja yang justru punya masalah serius dengan pemfungsian Aswaja itu sendiri. PMII sebagai bagian integral dalam gerbong gerakan Aswaja ternyata perlahan tapi pasti mulai layu,” dalam Antologi Esai Relasi Intim Aswaja-PMII; Dari

Musyawarah Pimpinan Nasional (MUSPIMPAS) PMII di Ambon, Maluku pada 18-22 Nopember 2015 diputuskanlah Peraturan Organisasi (PO) tentang Pedoman Pelaksanaan Kaderisasi Formal dan non-Formal. Pada BAB IV Kurikulum Kaderisasi dicantumkan materi wajib “Aswaja” untuk Masa Penerimaan Anggota Baru (Mapaba) di Pasal 6, dan “Aswaja Sebagai Manhaj Al-Fikr wal Harokah” untuk Pelatihan Kader Dasar (PKD) yang tercantum pada Pasal 7. Sementara dalam tingkat kaderisasi formal paling tinggi, Pelatihan Kader Lanjut (PKL) tidak tercantum materi Aswaja<sup>13</sup>. Materi Aswaja dimasukan sebagai pengganti materi “Islam Indonesia” yang digunakan sebelumnya.

Mapaba dan PKD sendiri merupakan kaderisasi formal tahap pertama dan kedua yang diselenggarakan oleh kepengurusan tingkat dasar, yakni Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah (PR) atau Pengurus Komisariat (PK), atau jika PR dan PK yang belum sanggup menyelenggarakan maka akan diselenggarakan oleh Pengurus Cabang (PC)<sup>14</sup>. Artinya, ketika seorang anggota PMII masih berada dalam naungan pengkaderan Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah, sedikitnya Ady melalui proses Mapaba dan PKD. Mapaba sebagai syarat menjadi anggota, dan PKD sebagai syarat menjadi

---

Semangat Gerakan ke Semangat Kekuasaan, ditulis oleh Fathorrahman Hasbul, *Relasi Intim Aswaja-PMII; Dari Semangat Gerakan ke Semangat Kekuasaan*, (Yogyakarta: PC PMII Purwokerto, 2012), hlm. 2

<sup>13</sup>Tim Penyusun, *Keputusan-Keputusan Musyawarah Pimpinan Nasional (Muspimnas) PMII di Ambon 2015*, (Jakarta: PB PMII, 2016), hlm. 93

<sup>14</sup>Pengurus Rayon adalah struktur kepengurusan yang berada di tingkat paling bawah yang menaungi wilayah fakultas atau setingkatnya, Pengurus Komisariat adalah struktur kepengurusan yang berada di wilayah perguruan tinggi, sedangkan Pengurus Cabang adalah struktur kepengurusan yang berada di wilayah kabupaten / kota. Definisi dan tugas PR, PK dan PC tercantum dalam Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PMII Hasil Kongres XIX di Palu tahun 2017

kader PMII. Sehingga bisa dikatakan bahwa Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah adalah struktur yang memegang peran penting dalam penanaman ideologi Aswaja di gerbang awal.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti sampai pada ketertarikan untuk menelaah lebih jauh terkait cara-cara apa yang dilakukan oleh kepengurusan PMII di tingkat dasar–Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah, dalam hal ini adalah Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto–untuk menanamkan ideologi Aswaja yang sejatinya menjadi polemik tersendiri di PMII.

Terutama mengingat Rayon Dakwah memiliki basis pengkaderan mahasiswa yang menempuh studi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Hal ini tak lepas dari alasan bahwa penanaman ideologi sangat erat kaitannya dengan proses dakwah, yang menjadi salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Fakultas Dakwah.

Alasan lainnya adalah adanya konsistensi proses pengkaderan Rayon Dakwah yang dilakukan di rumah bersama (disebut: *basecamp*) sejak sepuluh tahun terakhir hingga sekarang, yang menjadi nilai tambah dalam penelitian ini. Di mana belum ada kepengurusan setingkat Rayon PMII lain di Purwokerto yang menerapkan konsep tersebut secara konsisten.

Selain itu, alumni Rayon Dakwah IAIN Purwokerto juga menginisiasi didirikannya Yayasan Keluarga Rayon Dakwah, yang mana salah satu tujuan utamanya adalah untuk membangun *basecamp* permanen sebagai pusat

pengkaderan<sup>15</sup>. Adapun alasan objektif dipilihnya Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto sebagai studi penelitian dari penulis adalah faktor aksesibilitas terhadap sumber data yang nantinya dijadikan acuan terhadap hasil-hasil kesimpulan.

Lebih khusus lagi, menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan peranan Ketua Rayon yang ditinjau dari aspek metode penanaman ideologi Aswaja terhadap anggota dan kader PMII. Dalam hal ini subjek adalah Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto masa khidmat kepengurusan tahun 2017/2018. Di mana dalam satu periode masa khidmat kepengurusan tersebut dapat menjadi acuan peneliti untuk mengidentifikasi metode penanaman ideologi keagamaan Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) terhadap anggota dan kader.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Metode**

Metode secara bahasa dapat diartikan sebagai adopsi dari kata *methodos* yang diambil dari bahasa Yunani. *Methodos* merupakan gabungan dari dua kata yakni *metha*, yang memiliki arti menuju, melalui, mengikuti, dan *hodos* yang memiliki arti jalan, perjalanan, cara, arah. *Methodos* secara menyeluruh dapat diartikan sebagai penelitian, metode

---

<sup>15</sup>Data ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan saudara M. Nurul Anwar sebagai salah satu alumni Rayon Dakwah sekaligus ketua Yayasan Keluarga RayDa yang sempat aktif dalam kegiatan saat pengadaan *basecamp* pertama. Wawancara dilakukan pada Minggu, 20 Juli 2018 di kediamannya.

ilmiah, hipotesa ilmiah, uraian ilmiah<sup>16</sup>. Sementara penggunaan metode riset dapat dianalogikan dengan pemakaian alat pengukuran. Sebagai contoh satu liter beras tidak mungkin sama dengan satu kilogram beras. Karena menggunakan alat ukur yang berbeda.<sup>17</sup>

Selain itu, dalam bahasa Inggris, metode ditulis dengan kata *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah*. Dalam bahasa Indonesia sendiri metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan juga lainnya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.<sup>18</sup>

Secara istilah metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Atau cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan<sup>19</sup>. Sehingga secara sederhana metode dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk dapat mengambil keputusan dari suatu maksud yang dituju<sup>20</sup>.

Dari beberapa definisi metode tersebut, penulis mengambil istilah metode dalam penelitian ini sebagai cara atau pendekatan teratur

---

<sup>16</sup>Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm.10.

<sup>17</sup>Samsul Hadi, dkk, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2011), hlm.4.

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 580-581.

<sup>19</sup>Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 403

<sup>20</sup>Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), hlm.1.

berdasarkan pemikiran matang yang digunakan oleh Ketua Rayon untuk tujuan menanamkan ideologi Aswaja kepada anggotanya. Metode tersebut dapat berupa metode formal maupun metode informal organisasi.

## 2. Ideologi

Ideologi adalah kata yang tersusun dari dua kata *ideo* dan *logi*. Ideo disarikan dari bahasa Yunani *eidos*, dan bahasa Latin *idea*, yang memiliki arti pengertian, ide atau gagasan<sup>21</sup>. Dalam kamus ilmiah populer, definisi ini hampir sama dengan pengertian dari ide, yaitu rancangan yang tersusun di dalam pikiran atau gagasan cita-cita. Sementara itu, ideologi secara utuh diartikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir seseorang atau suatu golongan, paham, teori, atau tujuan yang merupakan satu program sosial politik<sup>22</sup>.

Jika digunakan sebagai kata kerja dalam bahasa Yunani, yaitu *oida* memiliki arti mengetahui, melihat dengan budi. Ini selaras dengan bahasa Jawa, *idep* yang artinya tahu, melihat. Sedangkan *logi* yang dalam bahasa Yunani adalah logos, berarti gagasan, pengertian, kata, dan ilmu.

---

<sup>21</sup>Gunawan Setiardi, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.17.

<sup>22</sup>Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, ..... hlm.403.

Jadi secara etimologis dapat diterangkan bahwa ideologi berarti pengetahuan tentang ide-ide (*science of ideas*)<sup>23</sup>.

Secara istilah ideologi adalah sebuah kata yang mulai muncul pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796. Ideologi dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Dalam hal ini ideologi tidak muncul hanya sebatas sebagai gagasan atau kerangka berpikir, melainkan sebuah gagasan atau kerangka berpikir yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga ideologi bersifat menggerakkan untuk dapat merealisasikan gagasan tersebut. Jadi gagasan belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan<sup>24</sup>.

Ideologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah gagasan, ide atau kerangka berpikir (sudut pandang) organisasi yang dianut dan diperjuangkan untuk dapat diwujudkan dalam setiap gerakan organisasi yang tercermin dari perilaku individu anggotanya secara berkelanjutan.

### 3. Aswaja

Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) secara bahasa berasal dari padanan kata bahasa Arab, yakni terdiri dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Kemudian *Ahlussunnah*, berarti orang-

---

<sup>23</sup>Gunawan Setiardja, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* ....., hlm.17.

<sup>24</sup>Sarbini, *Islam di tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm.1.

orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.). Dan *al Jama'ah* yang berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan *madzhab*, Aswaja memiliki arti sebagai sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam *madzhab* dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Sedangkan secara istilah Aswaja berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi<sup>26</sup>. Istilah Aswaja ini sesuai dengan penjelasan Rais Akbar Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari yang memberikan tashawur (gambaran) tentang Aswaja versi NU sebagaimana ditegaskan dalam *alqanun al-asasi*<sup>27</sup>.

Aswaja yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah Aswaja PMII yang merupakan cerminan Aswaja NU sebagaimana dimaksud di atas. Hal ini dikarenakan PMII adalah organisasi yang merupakan anak kandung dari NU. Sehingga bisa dikatakan bahwa

---

<sup>25</sup>Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5

<sup>26</sup>Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70

<sup>27</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), hlm. 16

Aswaja yang dimaksud di PMII identik dengan Aswaja yang dimaksud di NU.

#### 4. Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto

Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto adalah kepengurusan paling dasar dalam struktur organisasi PMII<sup>28</sup>. Berada di bawah garis koordinasi Pengurus Komisariat (PK) PMII Walisongo IAIN Purwokerto dan Pengurus Cabang (PC) PMII Purwokerto. Rayon Dakwah didirikan pada tahun 2001 dan melingkupi fakultas Dakwah di IAIN Purwokerto (dulu jurusan Dakwah di STAIN Purwokerto) sebagai basis anggotanya<sup>29</sup>.

Rayon Dakwah sebagai organisasi memiliki tujuan, asas, sifat, serta fungsi yang sama seperti organisasi induknya di tingkat nasional (PB PMII) yakni: menghimpun dan membina mahasiswa Islam sesuai dengan sifat dan tujuan PMII serta peraturan perundang-undangan dan paradigma PMII yang berlaku; Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan PMII serta upaya mewujudkan pribadi *insan ulul alBAB* (orang yang berakal)<sup>30</sup>.

---

<sup>28</sup>PB PMII, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ... Bab VII pasal 9* ....., hlm.3.

<sup>29</sup>Musalim Ridlo adalah Ketua pertama yang menjabat selama satu periode kepengurusan masa khidmat 2001-2002. Data tersebut belum terdokumentasikan dalam literatur yang ada, ini didapat setelah penulis melakukan wawancara dengan Musalim di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga pada 28 Agustus 2017 pukul 19:00

<sup>30</sup>PB PMII, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ... Bab I pasal 4* ....., hlm.2.

Rayon Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi yang melakukan penanaman ideologi Aswaja oleh pengurus (Ketua Rayon) kepada anggotanya.

### **C. Rumusan Masalah**

Ideologi keagamaan Islam Aswaja adalah sebuah kerangka berpikir dan bergerak (sudut pandang) yang menjadi dasar organisasi pengkaderan PMII dalam melaksanakan kewajibannya untuk mencapai tujuan organisasi yang ideal, sebelum akhirnya digantikan secara tekstual menjadi Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Di mana rumusan NDP secara kontekstual adalah sama seperti Aswaja, namun lebih moderat, karena ditujukan untuk mewedahi anggota yang tidak memiliki latar belakang Aswaja sebelumnya. Maka dipandang perlu adanya penanaman ideologi yang masif yang diembankan kepada pengurus aktif agar nilai-nilai dasar yang digaungkan tidak terkikis, atau bahkan hilang.

Berangkat dari latar belakang masalah dan pernyataan di atas, penulis merumuskan lebih fokus permasalahan ke dalam pertanyaan;

1. Bagaimana metode penanaman ideologi Aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya?
2. Apa saja hasil-hasil penanaman ideologi Aswaja Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode kepengurusan 2017-2018?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan di atas, yaitu:

1. Mengetahui metode penanaman ideologi Aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya
2. Mengetahui hasil-hasil penanaman ideologi Aswaja oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode kepengurusan 2017-2018

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih informasi ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, psikologi-konseling dan sosial.

#### b. Manfaat Praktis

*Pertama*, Bagi Organisasi PMII dan struktur pengurus di bawahnya diharapkan dapat lebih memahami metode apa yang cocok dalam menanamkan ideologi organisasi sehingga dapat efektif dalam implementasinya di lingkungan anggota secara khusus dan masyarakat secara umum.

*Kedua*, Bagi Anggota PMII, diharapkan bisa menerapkan konsep *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dapat di lingkungan organisasi

PMII, lebih khusus Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian menyoal tentang ideologi aswaja yang berhasil dihimpun dan pernah ditulis sebelumnya dilakukan oleh beberapa peneliti. Berbagai aspek tentang Aswaja sebagai ideologi pun telah ditelaah. Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa kajian ilmiah terdahulu sebagai bahan rujukan pustaka dan landasan teoritik yaitu, mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti atau dikaji tentang ada dan tidaknya studi, buku, makalah yang sama atau mirip dengan skripsi ini.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arif Agung Prasetyo berupa skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2016 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi’iyah Ngetal, Pogalan Tahun pelajaran 2015/2016”<sup>31</sup>. Kajian yang dilakukan dalam skripsi ini menekankan kepada proses pelestarian paham Aswaja An Nahdliyah pada jalur pendidikan. Pembelajaran Aswaja/ Ke-NU-an di MTs As Syafi’iyah Pogalan, Trenggalek merupakan manifestasi nyata dari sinergisitas antara LP Ma’arif NU Jawa Timur, LP Ma’arif NU cabang Trenggalek dan pihak lembaga Madrasah Ma’arif yang terwujudkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan

---

<sup>31</sup>Arif Agung Prasetyo, Strategi Pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi’iyah Ngetal, Pogalan Tahun pelajaran 2015/2016, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hlm. 100, diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4398> pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 17:00

evaluasi pembelajaran Aswaja/ Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek.

Relevansi kajian tentang strategi pembelajaran Aswaja sebagai ideologi pada skripsi tersebut menjadikan penulis menempatkan kajiannya sebagai rujukan dan perbandingan telaah tentang implementasi metode penanaman ideologi Aswaja ke ranah organisasi masyarakat secara luas.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Muhamad Khoirul Anam dengan judul “Pembelajaran Aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak”<sup>32</sup>. skripsi yang ditulis untuk syarat mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016 ini mengkaji tentang perencanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di MTs Miftahul Ulum Mranggen, Demak dengan memodifikasi pada pembelajaran dengan memasukan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran. Salah satunya pembelajaran aswaja yang berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen, Demak dapat dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas dan juga menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah. Akhlak yang dikembangkan dalam keseharian siswa antara lain: Islami, moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), teguh (*i'tidal*), realistis (*qanaah*), tanggung jawab hormat (*tawadu'*), jujur (*shidiq*),

---

<sup>32</sup>Muhamad Khoirul Anam, Pembelajaran Aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 61, diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/6128> pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 21:00

tanpa pamrih (*ikhlas*), peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, nasionalisme, patriotisme, semangat dan kreatif.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa Aswaja sebagai ideologi dapat menjadi kerangka berpikir dan berperilaku yang baik dan sesuai dengan tuntunan dalam ajaran agama Islam.

*Ketiga*, hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian sejenis yang ditulis oleh Shodiq dalam Jurnal Pendidikan Islam: Nadwa dengan judul “Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama’ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an di SMA AlMa’ruf Kudus”<sup>33</sup>. Isi jurnal tersebut menyebutkan pembelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma`ruf Kudus dapat dinilai berhasil dalam mensosialisasikan, mewariskan, dan membentuk siswa pada pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jama’ah yang menjadi tradisi amaliyah Nahdlatul Ulama. Hal ini dapat terwujud karena: adanya pemberian mata pelajaran lain yang sejenis yaitu Tarikh NU, Fiqih Amali NU, Hujjah Aswaja, dan Kitab Kuning; pengintegrasian nilai-nilai Aswaja NU pada pembelajaran mata pelajaran lainnya; Pembelajaran juga didukung dengan program-program sekolah yang bersifat ekstra kurikuler; Pembiasaan serta penciptaan lingkungan dan budaya yang menunjang pembentukan karakter dan fanatisme pada Islam Ahlussunnah wal Jama’ah ala Nahdlatul Ulama.

---

<sup>33</sup>Shodiq, Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama’ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an di SMA AlMa’ruf Kudus dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Nadwa vol. 9, nomor. 2, Oktober 2015* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 196, diakses dari <https://goo.gl/vaeD6X> pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 22:00

*Keempat*, skripsi berjudul “Analisis Pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Penguatan Fungsi Legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya 2004-2009”<sup>34</sup> yang ditulis oleh Syamsul Arifin pada tahun 2010 menerangkan jika asas dan prinsip perjuangan yang dilandasi dengan nilai-nilai Aswaja secara tidak langsung akan turut mewarnai kebijakan-kebijakan PKB Surabaya dalam penguatan fungsi legislatif di Pemerintah Daerah Surabaya untuk melaksanakan amanah rakyat.

Dalam konteks ini bisa dilihat PKB bersama PKB Surabaya di DPRD Kota Surabaya 2004-2009 mencurahkan segenap konsep kebijakannya dalam pendapat akhir dan pandangan umum terhadap Pemerintah Kota Surabaya di bidang Budgeting; *pro poor budgeting*, Pendidikan dan lingkungan.

Dari keempat literatur tersebut dapat diambil pandangan umum bahwa ideologi Aswaja menjadi bagian penting dalam institusi yang ada di tengah masyarakat secara umum, baik itu institusi pendidikan, kemasyarakatan, maupun politik. Aswaja disosialisasikan untuk menjadi kerangka berpikir dan berperilaku dengan berbagai metode. Perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada subjek dan objek penelitian. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang metode penanaman ideologi Aswaja–ala PMII–yang dilakukan terhadap anggota organisasi Rayon Dakwah oleh pemimpinnya.

---

<sup>34</sup>Syamsul Arifin, Analisis Pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Penguatan Fungsi Legislatif Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya 2004-2009, *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hlm. 75, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/8767> pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 23:00

Selanjutnya, agar lebih bisa memahami secara mendalam dengan sudut pandang yang sama terkait pembahasan ideologi (Aswaja), berkaitan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh penulis, maka yang harus disepakati bersama adalah konsep utama ideologi itu sendiri. Dalam hal ini, ideologi memiliki dua konsep dasar yang saling berkaitan satu sama lain, yakni konsep partikular dan konsep total.

Konsep partikular ideologi merujuk pada rasa ketidakpuasan individu atau kelompok terhadap gagasan-gagasan yang muncul dari pihak lain. Perspektif ini menganggap bahwa gagasan-gagasan yang muncul tersebut sebagai upaya penyembunyian hakikat kenyataan yang sesungguhnya<sup>35</sup>. Sementara konsep total ideologi mengacu pada keseluruhan pembentukan gagasan suatu kelompok atau zaman yang lebih konkret. Pandangan ini menempatkan dirinya pada ciri-ciri dan susunan keseluruhan pikiran.

Kedua konsep ini menampakkan fakta bahwa keduanya tidak tergantung pada pernyataan (gagasan) semata untuk mencapai pemahaman atas makna dan maksud yang sesungguhnya. Keduanya berbalik kepada subjek, entah itu individu atau kelompok, dengan menjawantahkan suatu pemahaman mengenai apa yang dikatakan dengan metode tak langsung menganalisis kondisi-kondisi sosial individu atau kelompoknya. Gagasan-gagasan yang dianggap subjek, dengan demikian dianggap sebagai fungsi-fungsi kehidupannya. Pernyataan ini berarti bahwa pendapat, pernyataan, proposisi, dan sistem-sistem gagasan ditafsirkan dalam laku situasi-kehidupan

---

<sup>35</sup>Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 59

orang yang mengungkapkannya. Dengan demikian, kedua konsep ideologi tersebut memperlihatkan apa yang disebut “gagasan-gagasan” sebagai fungsi dari diri yang mengungkapkannya, dan fungsi dari posisinya dalam medan sosial<sup>36</sup>.

Menengok hal tersebut, cukup pantas kiranya jika ideologi Aswaja yang dipegang PMII, dilihat dari sosio-historisnya, memiliki dasar yang kuat terhadap kedua konsep ideologi ini. Bahkan bisa dikatakan, selama perjalanan keorganisasiannya—yang tercantum dalam latar belakang masalah—mengalami proses pendewasaan konsep dari ideologi partikular menuju konsep ideologi total. Posisinya kemudian menjadi demikian penting di dalam PMII sebagai satu-kesatuan instrumen yang tidak bisa dipisahkan dari setiap diri individu anggotanya secara khusus, maupun keorganisasiannya secara umum. Sehingga, hemat penulis dalam hal ini, bisa menjadikannya sebagai dasar teori utama untuk penelitian yang akan dilakukan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sekilas bagian-bagiannya sebagai berikut:

*BAB I* menjelaskan tentang pendahuluan penelitian, yang di dalamnya memaparkan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

---

<sup>36</sup>Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ..... hlm. 60

*BAB II* menjelaskan tentang landasan teori yang meliputi; (1) Ideologi yang meliputi, definisi, fungsi di dalam organisasi, dan perkembangan dalam proses kehidupan organisasi. (2) Metode penanaman ideologi yang meliputi definisi metode, metode pengajaran, serta metode hegemoni yang dapat digunakan organisasi. (3) Aswaja meliputi definisi dan elemen-elemen aswaja.

*BAB III* menjelaskan tentang Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, unit penelitian (subjek dan objek penelitian, dan lokasi penelitian), sumber data penelitian (data primer dan data sekunder), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

*BAB IV* menjelaskan hasil penelitian yang meliputi; (1) Gambaran umum Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto, (2) gambaran umum subjek, (3) menjelaskan ideologi Aswaja di Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto dan (4) metode penanaman ideologi Aswaja yang dilakukan oleh Ketua Rayon, (5) serta upaya pengoptimalan implementasi penanaman ideologi Aswaja.

*BAB V* berisi penutup, yang di dalamnya terdapat kesimpulan penelitian, saran, dan terakhir daftar pustaka.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. IDEOLOGI

##### 1. Definisi

Pada umumnya terdapat dua konsep berbeda dan terpisah yang dapat mendefinisikan ideologi, yakni arti partikular dan arti total. Arti partikular berangkat dari sebuah pemikiran atau ide-gagasan yang bersumber dari satu individu atau kelompok yang bersifat psikologis tanpa mempertimbangkan gagasan lain dari individu atau kelompok lain sebagai suatu hal objektif, melainkan sebagai rasa penolakan atas ketidaksetujuan terhadap gagasan lain yang ada. Sementara arti total ideologi akan muncul sebagai buah analisis objektif dari gagasan-gagasan yang ada (termasuk perangkat konseptualnya), dan berusaha memahami konsep-konsep tersebut<sup>37</sup>. Dengan demikian, kedua konsep ideologi ini memperlihatkan apa yang disebut “gagasan-gagasan” dari diri yang mengungkapkannya, dan fungsi dari posisinya dalam ranah sosial.

Ideologi dalam ruang individu merupakan sistem kognitif yang melayani manusia dalam menemukan makna dunia dan kehidupan, serta untuk mendapatkan orientasi atas tindakannya. Arti sebagai sistem kognitif ini menjadikannya tidak lagi sebagai satu pijakan absolut, melainkan dapat dihiraukan untuk tindakan-tindakan tertentu yang

---

<sup>37</sup>Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ..... hlm.60-62

dilandaskan pada sistem kognitif lainnya. Sebagai contoh, beberapa orang bergantung pada sistem kognitif ilmu pengetahuan dalam hal pekerjaan dan kesehatan, sementara mengenai preferensi agama atau politik, mereka akan berpijak pada ideologi<sup>38</sup>.

Ketika sebuah paradigma sosial atau pandangan agama difungsikan sebagai ideologi, maka akan memiliki dua karakteristik, yakni: *pertama*, ideologi diformulasikan dan ditaati oleh penganutnya dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu; *kedua*, ideologi digunakan oleh proponennya untuk mencapai tujuan politik mereka.

Dalam konteks ini, penggunaan ideologi dilakukan sebagai pendorong dan penguat segala tindakan mereka, atau dengan kata lain ideologi merupakan simbol senjata politik. Sebuah ideologi bekerja mengikuti alur rasionalitas, di mana makna atau ide akan memengaruhi konsepsi dan aktivitas individu maupun kelompok yang membentuk dunia sosial. Oleh karena itu, studi bahasa yang memiliki kekuatan memobilisir individu atau sebuah kelompok dalam dunia sosial, mendapatkan posisi istimewa. Ideologi sebagai sebuah sistem simbol, memiliki korelasi yang kuat dengan tindakan sosial<sup>39</sup>.

## 2. Fungsi

Dalam memahami ideologi, terdapat tiga aliran, yaitu:

---

<sup>38</sup>Zvi Lamm, "Ideologies and Educational Thought" dalam D. Bar-Tal (ed.) *Psychology and Counseling in Education*, (Yerusalem: Ministry of Education, 1986), hlm.1.

<sup>39</sup>Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.26-27.

- a. Pendekatan melalui aliran ideologi yang didasarkan pada asumsi tentang bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan;
- b. Pendekatan yang didasari oleh aspek psikologis yang menjadi ranah (domain) ideologi;
- c. Pendekatan historis berdasarkan kronologi pada waktu-waktu dicetuskannya konsep ideologi tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, suatu ideologi perlu mengandung tiga dimensi penting, yaitu realita, idealisme, dan fleksibilitas. Ketiga dimensi ini diharapkan dapat memelihara relevansinya yang tinggi terhadap perkembangan aspirasi masyarakat dan tuntutan perubahan zaman. Kehadiran dimensi ini saling berkaitan, mengisi dan memperkuat suatu ideologi yang tahan uji dari masa ke masa.

Ideologi ditinjau dari dimensi realita mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam dirinya bersumber dari nilai-nilai riil yang hidup di dalam masyarakat. Ketika ideologi ini lahir, masyarakat dapat merasakan dan menghayati bahwa nilai-nilai dasar itu adalah milik mereka bersama.

Dalam dimensi idealisme, suatu ideologi perlu mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehadiran dimensi ini diharapkan agar

masyarakat dapat memahami dan mengetahui ke arah mana ideologi tersebut membangun kehidupan bermasyarakat<sup>40</sup>.

## B. METODE

### 1. Definisi

Metode dan metodologi memiliki irisan yang sangat dekat, namun keduanya adalah suatu hal yang berbeda. Sehingga, pertama-tama kita perlu menelaah terlebih dahulu terkait dengan metode dan metodologi. Istilah metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Secara keseluruhan metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan istilah metodologi terdiri dari dua kata yakni metoda dan logi. Logi berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi, metodologi ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu<sup>41</sup>.

Dalam ranah sosial, metode tidak hanya digunakan sebagai cara sistematis dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif, melainkan juga memiliki kesanggupan mengoreksi diri. Pernyataan yang logis menurut akal sebagai sesuatu yang benar atau pernyataan yang mengandung subjektivitas tidak dengan sendirinya dapat diterima. Pernyataan tersebut perlu diuji dan prosedur pengujiannya bersifat terbuka untuk dikoreksi

---

<sup>40</sup>Peni Jati Setyowati, "Fungsi Filsafat, Agama, Ideologi dan Hukum Dalam Perkembangan Politik di Indonesia" dalam *Jurnal Yuridika Vol. 31 No. 1 Januari, 2016* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hlm.94-95.

<sup>41</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.56.

oleh pihak lain. Metode atau pendekatan dalam ranah sosial sebagai prosedur yang sistematis dan terstandar serta menggunakan pembuktian-pembuktian objektif merupakan suatu proses yang sangat teratur yang mengikuti empat tahap-tahap urutan, yakni: *observing a phenomenon, formulating tentative explanation, further observing and experimenting, refining and retesting explanations*. Langkah pertama adalah *observing a phenomenon*; mengamati gejala atau perilaku yang menjadi perhatian untuk pengenalan masalah. Setelah mengidentifikasi suatu fenomena atau masalah yang menjadi perhatian untuk dipelajari. Langkah kedua adalah *formulating tentative explanation*: mengembangkan satu atau lebih penjelasan tentatif yang tampak konsisten dengan hasil observasi. Penjelasan atau pernyataan tentatif tersebut sering meliputi satu pernyataan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Langkah ketiga adalah *further observing and experimenting*: melakukan observasi atau eksperimen (atau keduanya). Langkah keempat yakni *refining and retesting explanations*: proses perbaikan kembali dan pengujian kembali penjelasan berdasarkan konfirmasi atau diskonfirmasi terkaan awal<sup>42</sup>.

## 2. Metode Pengajaran

Ideologi adalah sistem kognitif yang melayani manusia dalam menemukan makna dunia dan kehidupan, serta untuk mendapatkan orientasi atas tindakannya. Berangkat dari pernyataan itulah maka

---

<sup>42</sup>Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Unpar Press, 2006), hlm.5.

dianggap penting metode pengajaran (pendidikan) untuk menanamkan suatu ideologi kepada individu atau sekelompok manusia.

Kegiatan pengajaran yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dengan seperangkat teori dan pengalaman empiris dapat digunakan untuk merancang bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

a. Metode Pengajaran Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan dalam proses pengajaran tidak akan tercapai selama komponen-komponen pendukung proses tersebut diabaikan, salah satunya adalah metode. Dengan penggunaan metode yang akurat dan efektif, maka jalan untuk mencapai pemahaman bersama terkait tujuan tersebut akan semakin cepat tercapai. Artinya jelas, bahwa posisi metode dalam pengajaran adalah sebagai alat untuk mempermulus jalan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya<sup>43</sup>.

b. Macam-Macam Metode Pengajaran Islam

Ada banyak sekali metode yang dapat dirumuskan dan digunakan dalam proses pengajaran. Selain itu, metode pengajaran juga bersifat sangat fleksibel, karena ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar metode yang digunakan dapat digunakan secara efektif. Faktor-faktor tersebut yakni (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) kemampuan pengajar, (3) peserta pengajaran, (4) situasi dan

---

<sup>43</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... , hlm.82-83.

kondisi pengajaran, (5) fasilitas yang tersedia, (6) waktu yang tersedia, dan (7) kelebihan dan kekurangan metode<sup>44</sup>.

Beberapa metode pengajaran yang bisa digunakan setelah disesuaikan dengan faktor-faktor di atas di antaranya adalah:

#### 1) Metode Keteladanan

Menilik histori pendidikan Islam, dapat ditemukan fakta bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa Rasulullah SAW. kepada keberhasilan dakwah Islam adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah SAW. banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabat. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. “*Al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, baik itu dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau lainnya<sup>45</sup>.

Sebagai bentuk pengajaran yang bersumber kepada al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW., metode keteladanan yang dimaksud tentunya didasarkan pada ayat-ayat yang tercantum di dalamnya, di antaranya meliputi:

فَدَّ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ... ٤

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...”  
(QS: al-Mumtahanah [60]: 4)

<sup>44</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... hlm.92.

<sup>45</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... hlm.99-100.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَمَن يَتَّبِعِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٦

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah yang maha kaya lagi terpuji” (QS: al-Mumtahanah [60]: 6)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya” (QS: al-Ahzab [33]: 21)

Ketiga ayat tersebut sedikitnya merepresentasikan satu pandangan bahwa ada keteladanan dari Nabiullah dan Rasulullah SAW. bagi pengikut-pengikutnya, dimana hal itu menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah Islam pada masa itu. Praktek *uswah* menjadi pemikat bagi umat untuk mengambil kebaikan dan menghindari semua larangan yang disampaikan Rasulullah SAW.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”, yang memiliki arti (1) lazim atau umum; (2) seperti sediakala; (3) sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sementara dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi biasa. Dalam konteks pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang/ kelompok

dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan meteri pengajaran<sup>46</sup>.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode dalam proses pengajaran Islam untuk tuntunan kehidupan sehari-hari, contohnya terkait dengan pelarangan meminum *khamr* yang dilakukan secara bertahap, yakni:

#### *Tahap pertama*

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٦٧

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan” (QS: an-Nahl [16]: 67)

#### *Tahap kedua*

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu “Muhammad” tentang minuman keras dan perjudian. Katakanlah, keduanya mengandung dosa, tetapi ada manfaatnya bagi manusia, namun dosanya lebih besar daripada manfaatnya” (QS: al-Baqarah [2]: 219)

#### *Tahap ketiga*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkorban untuk berhala, dan tenung adalah

<sup>46</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... , hlm.93.

perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Oleh karena itu jauhilah agar kamu beruntung” (QS: al-Maidah [5]: 90)

Pendekatan metode pembiasaan cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif baik pada aspek kognitif, afektif dan promotorik. Pendekatan ini juga saling mendukung satu sama lain dengan pendekatan keteladanan. Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan untuk bisa menggunakan metode pembiasaan ini meliputi: (1) dimulai sejak awal pembelajaran, sebelum peserta memiliki perspektif lain tentang materi; (2) pembiasaan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan; (3) dilakukan pengawasan; dan (4) dilakukan mulai dari verbalistik hingga ke esensi<sup>47</sup>.

### 3) Metode Diskusi dan Pemecahan Masalah

Diskusi merupakan suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang terintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka membahas mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara bertukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*). Dengan kata lain, metode diskusi merupakan penyajian materi, dimana peserta dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh peserta atau pun dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Di mana dalam forum

---

<sup>47</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... , hlm.96-97.

tersebut peserta memiliki kesempatan untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah<sup>48</sup>.

#### 4) Metode Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi merupakan salah satu metode dalam pengajaran, dimana peserta mendapatkan tugas-tugas tertentu yang kemudian hasilnya diperiksa dan dipertanggungjawabkan. Sementara itu, resitasi memiliki arti tersendiri yakni mengutip. Diambil dari bahasa Inggris “*to cite*”, yang mana peserta mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian bahan materi dalam aspek-aspek tertentu, mempelajarinya dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya<sup>49</sup>.

Dalam pengajaran di ruang organisasi pengkaderan, metode ini dapat diterapkan pada hal-hal yang bersifat praktis, misalnya mengorganisir acara (*event organizer*), melaksanakan dan mengembangkan kegiatan sesuai kompetensi peserta, dan lain-lain.

#### c. Desain Metode Pengajaran

Salah satu tahapan penting yang harus dilalui dalam kegiatan pengajaran adalah penyusunan rencana pengajaran itu sendiri. Implementasinya meliputi mendesain program pengajaran, melaksanakan proses pengajaran dan menilai hasil pengajaran. Hal

<sup>48</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... hlm.133-134.

<sup>49</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... hlm.156.

tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisah satu sama lain (terpadu)<sup>50</sup>.

Dalam ranah organisasi, metode pengajaran dapat dirumuskan oleh orang yang memiliki kompetensi dan sifat kepemimpinan (*leadership*). Karena metode pengajaran tersebut haruslah bisa dilaksanakan oleh peserta atas dasar kepatuhan kepada pemimpinnya. Dengan kata lain, peserta diartikan sebagai pengikut pemimpin (*followers*). Kepemimpinan sendiri merupakan suatu sifat yang dapat mengupayakan penggunaan pengaruh untuk memotivasi individu-individu di bawahnya guna tercapainya suatu tujuan<sup>51</sup>.

Dalam arti lain, pemimpin memiliki seperangkat alat untuk dapat membantunya menyusun metode pengajaran dan melaksanakannya. Pemimpin dapat mengorganisir sumber daya manusia yang ada dalam usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antar personalia, sehingga dengan demikian individu dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi<sup>52</sup>.

### 3. Metode Hegemoni

#### a. Definisi

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani eugemonia yang berarti memimpin. Roger Simon menyatakan bahwa “hegemoni bukanlah

<sup>50</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... hlm.243.

<sup>51</sup>Irawaty A. Kahar, “Konsep Kepemimpinan Dalam Perubahan Organisasi” dalam *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol.4, No.1, Juni 2008, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008), hlm.23.

<sup>52</sup>M. Rifa’i, M. Fadhli, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citapusaka, 2013), hlm.34.

hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis". Menurut Roger Simon hegemoni adalah sebuah consensus.<sup>53</sup>

Teori hegemoni Gramsci menggaris bawahi bahwa di dalam struktur sosial selalu ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Dalam hal ini kelompok yang berkuasa akan selalu berusaha untuk membuat agar masyarakat (yang dikuasai) menerima nilai-nilai dan pola pikir penguasa tanpa perlawanan. Strategi kunci dalam keberhasilan hegemoni adalah nalar awam, di mana masyarakat awam akan menerima begitu saja apa yang diberikan oleh penguasa ke dalam pikiran mereka ini merupakan titik poin sebuah pengertian hegemoni.

Hegemoni diambil dari pandangan Gramsci adalah mengorganisir persetujuan-proses yang dijalankan melalui bentuk-bentuk kesadaran yang ter subordinasi dibentuk tanpa harus melalui jalan kekerasan atau koersi. Hegemoni adalah bagaimana elemen yang partikular mampu menciptakan tuntutan mereka menjadi universal. Dalam pandangan Louis Althusser tentang negara, proses seperti dominasi negara terhadap masyarakat berlangsung melalui aparat-aparat ideologi negara (*ideological state apparatuses*) yang membentuk kesadaran palsu dalam masyarakat, dan membentengi masyarakat dari

---

<sup>53</sup> Roger Simon, Gagasan-gagasan Politik Gramsci, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Insist, 1999, hlm 19-20

pembentukan pengetahuan akan adanya eksploitasi dan penindasan. Kesadaran palsu membentuk masyarakat menyetujui tindakan-tindakan yang diambil oleh negara, sekalipun tidak berkesesuaian dengan kepentingan mereka. Proses ini yang disebutnya proses hegemonisasi yang membuat kelas yang menguasai negara dapat bertahan lama<sup>54</sup>.

Hegemoni adalah suatu kemenangan yang didapatkan melalui sebuah mekanisme konsensus ketimbang melalui suatu penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi dari satu atau lebih kelompok di dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari yang lainnya.<sup>55</sup> Hegemoni merupakan pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan suatu negara atas negara lain. Dalam pengertian dijamin ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu, bukan hanya negara dengan negara, tapi negara dengan masyarakat.<sup>56</sup>

Memaknai hegemoni tidak hanya kaku dalam arti harfiahnya, namun mengalami beberapa perkembangan makna. Antonio Gramsci adalah salah satu pengagas konsep tersebut. Menurutnya, terjadinya hegemoni karena kelas penguasa berupaya mempertahankan kekuasaan dan dominasi nyata terhadap kaum proletar melalui cara-cara yang meyakinkan, yaitu melalui kontrol ide atau konsensus dalam

---

<sup>54</sup>Daniel Hutagalung, "Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi" dalam *Jurnal DIPONEGORO 74: Jurnal Pemikiran Sosial Politik, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, No. 12 (Oktober-Desember 2004), (Jakarta: YLBHI, 2004), hlm.13.

<sup>55</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Hal 119-121

<sup>56</sup> Dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

masyarakat.<sup>57</sup> Gramsci melihat bahwa posisi-posisi subyek kepemimpinan moral dan intelektual akan membentuk satu kesadaran dan persetujuan spontan yang membentuk suatu kehendak kolektif melalui ideologi yang menjadi pengikat.<sup>58</sup>

Hegemoni menjadi alat yang sangat efektif untuk mengontrol dan memobilisasi suatu masyarakat sebagai bentuk terhadap legitimasi atas kekuasaan, metode hegemoni diterapkan dan digunakan bukan hanya dalam skala pemerintahan saja akan tetapi juga digunakan dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti organisasi. Di lingkup yang lebih kecil seperti organisasi, kepengurusan mempunyai peran besar dalam proses hegemonisasi, utamanya dalam hal mengelola pemahaman ideologi anggotanya. Sehingga, jika pun ada anggota dari organisasi tersebut yang sebelumnya belum memiliki ideologi, atau bahkan telah memiliki ideologi yang tidak sama, maka hal tersebut dapat direkayasa agar terbentuk satu pemahaman yang disetujui oleh semua individunya. Hegemoni memiliki keterkaitan erat dengan konsep kekuasaan dan ideologi, di mana ketiganya bekerja secara simultan, meskipun dapat juga dilihat secara terpisah.

Dalam beberapa hal hegemoni juga digunakan melalui jalur-jalur tertentu, yaitu:

- 1) Melalui jalur kepemimpinan

---

<sup>57</sup> Antonio Gramsci, *Prison Notebooks; Catatan-catatan dari Penjara.*, hlm17.

<sup>58</sup> Ernesto Laclau dan Chantal Moufe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis; Post Marxisme dan Gerakan Sosial Baru*, Terj. Eko Praetyo Darmawan, Resist Book, Yogyakarta, 2008, hlm. 97.

Pemimpin menjadi subyek dominan dalam proses hegemoni. Dalam banyak hal, memperlancar melalui konsensus spontan dalam masyarakat atas citra yang disebarkan dalam masyarakat, atas kebijakan melalui cara lembut dalam mengatur masyarakat. Hegemoni terhadap masyarakat sipil sebagai bagian dari superstruktur adalah termasuk dalam hegemoni budaya. Bagi Gramsci, hegemoni melalui konsensus secara tak langsung muncul sebagai komitmen aktif masyarakat yang didasarkan pada sesuatu yang *legitimate* atau berupa *commonsense*. Hegemoni ini lahir dalam situasi historis yang berkembang dalam hubungan produksi. Berbeda dengan jalur dominasi yang lebih menekankan pada paksaan dan kekuatan, konsensus atau persetujuan menggunakan alat penegakan kepemimpinan, seperti pendidikan, agama, media, penerbitan, dan lain-lain. Alat tersebut berfungsi sebagai ideologi yang menghegemoni. Hegemoni melalui persetujuan masuk melalui jalur kebudayaan seperti paradigma, nalar, ideologi, seni dan ilmu pengetahuan. Hegemoni ini berfungsi untuk merubah ideologi menjadi budaya melalui *commonsense* yang berkembang di masyarakat. Ideologi masuk melalui sarana kebudayaan, politik dan ekonomi.

## 2) Hegemoni melalui jalur dominasi

Hegemoni melalui jalur dominasi, menurut Gramsci dilakukan oleh masyarakat politik, yang memiliki fungsi dominasi langsung.

Dalam konsep perspektif ganda Gramscian, fungsi dominasi dicirikan sebagai upaya hegemoni dengan menggunakan kekuatan kekerasan, kewenangan, paksaan, agitasi dan taktik. Jalur dominasi ini biasanya digunakan oleh negara, partai-politik bahkan agama. Dominasi yang dilakukan oleh negara dan aparatus negara. Hegemoni dengan jalur dominasi tentunya menggunakan alat-alat kekerasan dan memaksa. Hegemoni ini dilakukan oleh agen-agen negara yang sifatnya memaksa seperti polisi, militer, pengadilan, hukum agama, dan sebagainya. Pola dominasi jalur ini, melegalkan penggunaan kekerasan dalam praktiknya. Dalam pemahaman ini negara atau masyarakat politik diidentikan dengan pemerintahan, aparatus negara dengan pemaksaan dan fungsi-fungsi ekonomi.<sup>59</sup>

Selain itu, hegemoni juga dapat dilakukan melalui para Intelektual. Dalam kaitannya dengan penampakan kepemimpinan moral dan intelektual, Antonio Gramsci memandang bahwa setiap manusia mampu merasa berpikir dan berintelektualisasi, oleh sebab itu peranan kaum intelektual sangat penting menurut pandangan Antonio Gramsci dalam menjalankan hegemoni.

Gramsci memakai istilah “intelektual” dalam arti luas yang secara praktis ekuivalen dengan “inteligensia” atau semua kelas terdidik. Dan pada umumnya setiap kelas utama memproduksi lapisan intelektualnya sendiri yang bertugas mempertahankan

---

<sup>59</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni.*, hlm. 145

kontinuitas budaya kelas masyarakatnya dan menyatukan mereka berdasarkan solidaritas tertentu. Bagi Gramsci, intelektual organik adalah para intelektual yang tidak sekedar menjelaskan kehidupan sosial dari luar berdasarkan kaidah-kaidah saintifik, tapi juga memakai bahasa kebudayaan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman real yang tidak bisa diekspresikan oleh masyarakat sendiri. Intelektual organik adalah mereka yang mampu merasakan emosi, semangat dan apa yang dirasakan kaum buruh, memihak kepada mereka dan mengungkapkan apa yang dialami dan kecenderungan-kecenderungan objektif masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam konteks yang lebih kecil seperti organisasi hegemoni dapat diaktualisasikan melalui dominasi sebuah organisasi kepada anggotanya untuk mengikuti alur dan paham ideologi organisasi yang sudah tertuang di dalam AD/ART melalui jalur regulasi yang bersifat memaksa anggota untuk mengikuti paham ideologi organisasi. Hegemoni juga dapat diperankan oleh intelektual seperti pengertian di atas bahwa intelektual adalah orang yang dapat merasakan kegelisahan masyarakatnya sehingga jika pada konteks organisasi ketua dan pengurus dapat menjadi intelektual organik organisasi.

---

<sup>60</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan*, hlm. 77

Menurut Gramsci ada tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum.<sup>61</sup>

Pertama, hegemoni integral atau hegemoni total, adalah keadaan ditandainya adanya afiliasi massa yang pasrah dan menerima secara total ideologi-ideologi yang didesain oleh negara maupun kapitalis dalam upaya melanggengkan kekuasaan. Masyarakat sudah menjadi aparat ideologi atau aparat sistem, baik melalui jalur dominasi, hegemoni maupun integral. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan ini tidak memunculkan kontradiksi perlawanan baik secara sosial maupun etik.

Kedua, hegemoni merosot. Hegemoni ini hanya nampak di permukaan, meskipun sistem yang ada telah terhegemoni, namun masyarakat melakukan perlawanan dan tidak sepatutnya dengan ideologi yang ada. Hegemoni ini lambat laun akan mengalami kemerosotan dan akan hilang.

Ketiga, yaitu hegemoni minimum. Hegemoni ini adalah tingkatan yang paling rendah, kesatuan ideologi antara elit ekonomi, politik, dan intelektual masih terjadi, akan tetapi negara sudah tidak boleh campur tangan lagi. Hegemoni minimum terjadi dimana kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi dalam masyarakat.

---

<sup>61</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni.*, hlm. 145

## b. Hegemoni Sebagai Metode Penanaman Ideologi

Seperti telah disinggung di atas, hegemoni erat kaitannya dengan ideologi, termasuk dengan kekuasaan yang menjadi dasar dan juga tujuan utamanya. Salah satu fungsi hegemoni yakni menciptakan cara berpikir yang berasal dari wacana dominan, juga Media yang berperan dalam penyebaran wacana dominan itu. Hegemoni dipergunakan untuk menunjukkan adanya kelas dominan yang mengarahkan dan tidak hanya mengatur masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual, merupakan dominasi atau penguasaan satu pihak dengan pihak lainnya secara sukarela dan berdasarkan kesepakatan. Ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar atau benar dan kemudian akan berubah menjadi suatu ideologi<sup>62</sup>. Ideologi dijadikan mekanisme simbolik yang dijadikan kekuatan untuk merekatkan dan memaksa dalam sebuah masyarakat atau organisasi.

Keberhasilan hegemoni dalam proses penanaman ideologi ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perangkat kekuasaan. Bukan hanya oleh *hegemon* (pemimpin), tetapi juga dukungan dari aparat-aparat ideologi yang bisa mengorganisir kesepakatan sebagai mana disampaikan sebelumnya. Dalam bahasa Gramsci, dijelaskan peran penting kaum intelektual dalam konsep

---

<sup>62</sup>Wikipedia, "Hegemoni Media Massa" diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni\\_media\\_massa](https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni_media_massa) pada 06 Oktober 2019 pukul 19.22 WIB.

hegemoninya. Hubungan antara kaum intelektual dan wilayah produksi bersifat tidak langsung, tidak seperti kelompok-kelompok sosial yang secara fundamental masuk ke dalam hubungan tersebut, tetapi dalam tingkat yang berbeda, yang “dimediasi” oleh keseluruhan produksi yang dihasilkan masyarakat dan kompleksitas wilayah superstruktur, di mana kaum intelektual merupakan para “fungsionaris-nya”<sup>63</sup>.

Aparat ideologi tersebut setidaknya memiliki tugas ideologisasi bertahap yang tertuang dalam momen-momen kesadaran yang dapat dianalisa dan dibedakan ke dalam tingkatan yang bervariasi. Momen pertama dan merupakan momen yang paling dasar adalah momen *economic-corporate level*: seorang pedagang merasa memiliki kewajiban moral untuk saling mendukung dengan pedagang lainnya, demikian juga dengan usaha manufaktur yang satu dengan lainnya, dan lain-lainnya, tetapi si pedagang belum memiliki perasaan solidaritas dengan mereka yang berusaha di bidang manufaktur.

Momen kedua adalah momen di mana kesadaran dapat dicapai pada tahap persamaan kepentingan (*solidarity of interest*) di antara seluruh anggota di dalam kelas sosial—tetapi kepentingan yang masih dalam tingkat yang murni pada wilayah ekonomi.

Momen ketiga adalah momen di mana satu kelompok menjadi sadar akan pentingnya memiliki satu kepentingan yang lebih luas dan berhubungan di atas kepentingan-kepentingan lainnya, dalam

---

<sup>63</sup>Daniel Hutagalung, “Hegemongi, Kekuasaan dan Ideologi” ..... , hlm.9-10.

membangun masa kini dan masa depan seluruh kelompok, melampaui batasan sekedar hanya kepentingan ekonomi belaka, dan dapat serta harus juga menjadi kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok lain yang ter subordinasi. Momen inilah yang oleh Gramsci disebutnya sebagai momen hegemoni<sup>64</sup>.

### c. Media Hegemoni

#### 1) Bahasa-Komunikasi

Dalam perkembangan fungsinya, bahasa sebagai elemen utama komunikasi tidak lagi hanya diposisikan sebagai penyampai informasi yang mencerminkan realitas, tetapi lebih jauh dari itu, bisa juga digunakan untuk menciptakan realitas. Hal ini dapat dilihat menggunakan pendekatan linguistik kritis, yang merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulis. Dalam relasinya dengan makna struktur lingual, sesuatu yang amat fundamental adalah terdapatnya fungsi relasi antara konstruksi tekstual dengan kondisi-kondisi sosial, institusional, dan ideologis dalam proses-proses produksi dan resepsinya. Struktur-struktur lingual digunakan untuk menyistematisasikan dan mentransformasikan realitas<sup>65</sup>.

Pada zaman sekarang bahasa dan komunikasi disampaikan melalui Media masa yang merupakan konsekuensi dari kemajuan

<sup>64</sup>Daniel Hutagalung, "Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi" ....., hlm.11.

<sup>65</sup>Anang Santoso, "Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 35 No. 1, Februari 2007*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), hlm.5.

teknologi yang berkembang saat ini. Teknologi sebenarnya adalah sesuatu yang value free atau bebas nilai. Artinya teknologi dapat digunakan untuk apa saja, teknologi bergantung kepada siapa yang mempergunakannya, apakah akan digunakan untuk manfaat atau merugikan masyarakat. Idealnya ideologi suatu masyarakatlah yang mempengaruhi teknologi, ideologilah yang memberikan interpretasi akan teknologi dan pemanfaatannya. Tetapi yang jamak terjadi saat ini adalah teknologilah yang mempengaruhi ideologi suatu masyarakat, pola pikir masyarakat dikendalikan oleh teknologi, terutama yang berhubungan dengan Media massa. Ideologi adalah suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk mengarahkan kehidupan masyarakat. Tanpa ideologi kehidupan masyarakat menjadi tak terarah. Yang lebih berbahaya adalah jika teknologi mempengaruhi ideologi, itu berarti manusia diperalat oleh teknologi.<sup>66</sup>

Dalam hal bahasa hegemoni, bisa disamakan dengan bahasa politik. Sebagai kekuatan hegemoni, bahasa politik telah menjadi sangat mudah diatur untuk kepentingan-kepentingan pihak kelas dominan. Bahasa-bahasa hegemoni juga telah mengkontruksi pikiran masyarakat kelas lemah untuk senantiasa bergantung dan menerima tanpa kritik. Hal ini terjadi secara alamiah, luput dari perhatian masyarakat yang terhegemoni. Kita dapat menjumpai beberapa

---

<sup>66</sup> Soedjito, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1986, hlm 73-76.

contohnya seperti dalam bahasa-bahasa media, baik cetak maupun elektronik. Pada Pemilu 1999, masyarakat kita sangat akrab dengan kampanye Gus Dur, “maju tak gentar membela yang benar” atau “Golkar baru”-nya Akbar Tanjung. Demikian pula, ketika pertanggungjawaban B.J. Habibie ditolak, kelompok dominan menghegemoni publik bahwa BJ Habibie adalah “anak kandung” Orde Baru. Kata-kata itu menjadi sangat sakti ketika berubah wujud menjadi opini publik. Media menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi khalayak<sup>67</sup>.

## 2) Simbol

Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain)<sup>68</sup>.

Adanya pengakuan terhadap makna-makna simbolik, secara sadar atau tidak sadar memberikan kontribusi terhadap perasaan

---

<sup>67</sup>Dadang S. Anshori, “Hegemoni dan Dominasi Bahasa Pejabat Dalam Media Massa Pasca Orde Baru: Analisis Wacana Kritis Tentang Idiom Politik di Indonesia” dalam Makalah Lokakarya Nasional di Auditorium JICA UPI, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPS UPI pada Sabtu 30 Agustus 2008.

<sup>68</sup>Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar” dalam *Jurnal Mediator Vol. 9 No. 2, Desember 2008*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2008), hlm.302.

orang-orang tersebut mengenai lingkungan dan mengenai diri mereka sendiri. Meskipun demikian bukan hanya faktor itu saja, identifikasi makna-makna simbolik dalam lingkungan masyarakat adalah suatu cara penting untuk mencapai rasa memiliki terhadap suatu kelompok orang atau suatu tempat.

Sebuah simbol merupakan hasil dari proses kognisi; yang berarti sebuah obyek memperoleh sebuah konotasi (pengertian tambahan) di luar dari kegunaannya. Pemaknaan ini berdasarkan apakah seorang pengamat terhubung dengan obyek tersebut. Selain hal itu, pemaknaan ini mungkin saja hasil dari asosiasi psikologikal atau suatu konvensi sosial. Adapun tanda merupakan hasil sebuah konvensi atau alat untuk menunjukkan sesuatu secara lebih harfiah bila dibandingkan dengan suatu rasa yang abstrak<sup>69</sup>.

Sedikitnya terdapat tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik dalam lingkungan sosial, yakni: (1) Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol; (2) Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial; (3) Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia; (4) Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri; (5) Benak manusia berisi percakapan

---

<sup>69</sup>Afifah Harisah, Zulfitri Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial" dalam *Jurnal SMARTek Vol. 6 No. 1 (2008)*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2008), hlm.35.

bersifat internal, yang merefleksikan bahwa telah berinteraksi; (6)  
Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial; (7)  
Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka<sup>70</sup>.

d. Hegemoni dalam bentuk ideologi<sup>71</sup>

1) Otoritarisme

Otoritarisme merupakan seseorang yang memiliki otoritas, kekuasaan, wibawa, wewenang, dan sejenisnya yang dapat memberikan perintah, arahan, atau petunjuk kepada bawahannya.

2) Feodalisme

Feodalisme merupakan pangkat/jabatan yang dimiliki seseorang, serta diagung-agungkan oleh masyarakatnya.

3) Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sebuah sistem perekonomian yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan modal pribadi atau perusahaan.

4) Sosialisme

Sosialisme merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat, melibatkan campur tangan pemerintah dan sejenisnya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

---

<sup>70</sup>Dadi Ahmdi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" ....., hlm.311-312.

<sup>71</sup>Lilis Lestari, dan Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum, *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*, dalam Jurnal UNM, Vol. 9 No. 2 (2010), (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2008), hlm.35.

Secara keseluruhan hegemoni dalam bentuk ideologi merupakan suatu idea, paham, dan suatu sistem ideologi yang sudah ada sejak dulu.

### C. ASWAJA

Islam *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis disebutkan:

“Kaum yahudi bergolong-golong menjadi 71, kaum nasrani menjadi 72, dan umatku (umat Islam) menjadi 73 golongan. Semua golongan masuk neraka kecuali satu“. Para sahabat bertanya: siapa satu yang selamat itu? Rasulullah menjawab: “Mereka adalah Ahlus Sunnah wa aljama’ah (penganut sunnah dan jama’ah).” Apakah Ahlus Sunnah wa aljama’ah itu? “Ahlus Sunnah wa aljama’ah ialah ma ana ‘alaihi wa ash habi (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku).”

Paham Aswaja dalam Nahdlatul Ulama (NU) mencakup aspek aqidah, syari’ah dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada *manhaj* (pola pemikiran) Asy’ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, empat imam madzhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf menganut *manhaj* Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, serta para imam lain yang sejalan dengan syari’ah Islam.

Ciri utama aswaja NU adalah sikap *tawassuth* dan *i’tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan), yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*, antara pendapat Jabariyah dan

Qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara “ijtihad” taqlid buta, yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri sifat ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qath’iyyat* dan toleran dalam hal-hal *zhanniyyat*.

*Tawassuth* dalam menyikapi budaya ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik dan menerima budaya baru yang lebih baik. sikap ini aswaja NU tidak apriori menolak atau merima salah satu dari keduanya<sup>72</sup>.

### 1. Sumber Ajaran

Prosedur perumusan hukum dan ajaran aswaja dalam tradisi jam’iyah Nahdlatul Ulama amat bergantung pada pola pemecahan masalahnya, antara pola *maudhu’iyah* (tematik) atau *qonuniyah* (terapan) dan *waqi’iyah* (kasuistik).

Pola *maudhu’iyah* pendeskripsian masalahnya berbentuk *tashawur* lintas disiplin keilmuan empirik. Ketika rumusan hukum atau ajaran Islam dikaitkan dengan kepentingan terapan hukum positif, maka pendekatan masalahnya berintikan “*thatbiq al-syari’ah*” disesuaikan dengan kesadaran hukum kemajemukan bangsa. Apabila langkah kerjanya sebatas merespon kejadian faktual (*waqi’iyah*) yang bersifat regional atau insidental, cukup menempuh penyelesaian metode *takhayyur* (eklektif) yaitu memilih kutipan doktrin yang siap pakai (instan)<sup>73</sup>.

---

<sup>72</sup>Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama’ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm.1-4.

<sup>73</sup>Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*....., hlm.7.

## 2. Aqidah

Aqidah *Asy'ariyah* merupakan jalan tengah (*tawasuth*) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu. Sikap *tawasuth* ditunjukkan oleh *Asy-ariyah* dengan konsep *al-kasb* (upaya). Menurut *Asy'ari*, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT., namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan Tuhan dengan perbuatan manusia. *Kasb* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dengan konsep *kasb* tersebut, aqidah *asy'ariyah* menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhan-lah yang menentukannya. Sementara sikap *tasammuh* (toleransi) ditunjukkan oleh *asy'ariyah* dengan antara lain ditunjukkan dalam konsep kekuasaan Tuhan. Di mana menolak konsep yang disampaikan Mu'tazilah yang mewajibkan Tuhan berlaku adil dalam memperlakukan makhlukNya. Tuhan wajib memasukkan orang baik ke dalam surga, serta memasukkan orang jahat ke dalam neraka. Konsep *asy'ariyah* memandang kewajiban berarti telah membuat pembatasan terhadap kekuasaan Tuhan.

Di ranah yang lain, yakni akal, *Asy'ariyah* memandang bahwa posisi wahyu berada di atas akal. Hal ini berkebalikan dengan pandangan Mu'tazilah memosisikan akal di atas wahyu. Dalam moderasinya, *asy'ariyah* berpendapat bahwa meskipun wahyu di atas akal, namun akan

tetap diperlukan untuk memahami wahyu. Dengan demikian, bagi asy'ariyah rasionalitas tidak ditolak. Kerja-kerja rasional dihormati sebagai penerjemahan dan penafsiran wahyu dalam kerangka untuk menentukan langkah-langkah ke dalam pelaksanaan sisi kehidupan manusia<sup>74</sup>. Adapun dalam konsep Maturidiyah, wahyu harus diterima secara penuh, adapun jika terjadi perbedaan antara wahyu dan akal, maka akal harus berperan mentakwilkannya<sup>75</sup>.

### 3. Syariah

Al-Qur'an dan al-hadits diturunkan secara berangsur-angsur, tidak sekaligus. Disampaikan kepada manusia menurut kebutuhan, kepentingan dan situasi serta kondisi yang berbeda-beda. Dengan kedinamisan tersebut, maka untuk mengetahui hukum atau ketentuan persoalan baru yang sering muncul seiring perkembangan zaman, maka upaya berijtihad harus dilakukan. Pola pemahaman ajaran Islam melalui ijtihad para mujtahid lazim disebut *madzhab*.

Umat Islam yang tidak mampu ijtihad sendiri karena keterbatasan ilmu dan syarat-syarat yang dimiliki, mereka dapat mengikuti metode, prosedur dan produk ijtihad yang telah dilakukan oleh empat imam. Hal ini biasa kita sebut dengan *bermadzhab* (mengikuti jalan pemahaman)<sup>76</sup>.

### 4. Tasawuf

Aswaja memiliki prinsip bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia-akhirat dan selalu

<sup>74</sup>Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*....., hlm.12-14.

<sup>75</sup>Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*....., hlm.16.

<sup>76</sup>Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*....., hlm.19-21.

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk bisa menempuhnya, dicapai dengan jalan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup manusia (*insan kamil*). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh meninggalkan garis-garis syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Syari'at harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegangi *tashawwuf* (tawasuf) Aswaja.

Bagi penganut Aswaja, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Merupakan rujukan tertinggi. Tasawuf yang benar adalah yang yang dituntun oleh wahyu, al-Qur'an maupun Sunnah (*Thariqah al-Rasulullah SAW.*)<sup>77</sup>.

#### 5. Tradisi dan Budaya

Menghadapi budaya atau tradisi, ajaran Aswaja mengacu kepada salah satu kaidah fiqh "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik). Kaidah ini menuntun untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang dan proporsional. Seseorang harus bisa mengapresiasi hasil-hasil kebaikan yang dibuat orang-orang terdahulu (tradisi yang ada), dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau

---

<sup>77</sup>Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*....., hlm.27.

mencipta tradisi baru yang lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak ke depan dan tidak tercerabut dari akar tradisinya<sup>78</sup>.



---

<sup>78</sup>Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*....., hlm.31-32.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Metode Penanaman Ideologi Aswaja Oleh Ketua Rayon Pada Anggota Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto” ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan jenis penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif.

Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “*Case*” yang menurut *Oxford Living Dictionaries of English*, diartikan sebagai 1). “*an instance of a particular situation; an example of something occurring*”, 2). “*an instance of a disease, injury, or problem*”, dan 3). “*a legal action, especially one to be decided in a court of law*”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh dari situasi tertentu; contoh sesuatu yang terjadi, 2). sebuah contoh penyakit, kerusakan, atau masalah, dan 3). tindakan hukum, terutama yang harus diputuskan di pengadilan<sup>79</sup>.

Dari penjabaran definisi tersebut yang paling mendekati maksud penulis ialah arti nomor satu yaitu, situasi tertentu atau peristiwa. Dalam hal ini kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik

---

<sup>79</sup>Oxford Living Dictionaries of English, *Case*, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/case> diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 23:20

pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut<sup>80</sup>.

Sementara Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan<sup>81</sup>.

Nasution mendefinisikan penelitian kualitatif dengan mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar<sup>82</sup>. Hakikat pendekatan ini seperti diisyaratkan dari peristilahannya yaitu, pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif.<sup>83</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya

---

<sup>80</sup>Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 3

<sup>81</sup>Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

<sup>82</sup>Nasution. *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 5

<sup>83</sup>H. Hariwijya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dn Desertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), hlm. 83

masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan<sup>84</sup>.

Sementara objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>85</sup>.

Subjek dalam penelitian ini adalah saudara Eko Agung Ady Suprpto, Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto masa khidmat kepengurusan 2017/2018. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah metode pananaman ideologi Aswaja.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder<sup>86</sup>.

#### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan

---

<sup>84</sup>Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 200

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 20

<sup>86</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 137

wawancara kepada subjek penelitian sebagai sumber pertama untuk mendapatkan data primer.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama<sup>87</sup>. Metode pengumpulan data tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara (*interview*) dan observasi berpartisipatif, sedangkan metode noninteraktif meliputi observasi takberpartisipatif, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan<sup>88</sup>.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

#### 1. Wawancara/ *Interview*

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara

---

<sup>87</sup>Maryadi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hlm. 14

<sup>88</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 9

yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama<sup>89</sup>.

Maksud dari diadakannya wawancara, adalah sebagai kegiatan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntunan, kepedulian, mengkonstruksi masa lalu, memproyeksikan masa depan. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat hingga yang bersifat formal, atau interaksi yang lebih lama<sup>90</sup>.

Wawancara dapat dibedakan atas beberapa macam, salah satunya adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara inilah yang lebih sesuai dalam penelitian kualitatif, sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara. Meski disebut wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks. Inilah hal utama yang harus diperhatikan peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini. Peneliti sejak awal harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan<sup>91</sup>.

---

<sup>89</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 72

<sup>90</sup>Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 68

<sup>91</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 108.

Metode wawancara inilah yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui metode penanaman ideologi Aswaja oleh Ketua Rayon terhadap anggotanya, yang secara umum meliputi profil ideologi, perumusan metode, pelaksanaan metode, dan evaluasi metode. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam waktu satu bulan, yakni pada bulan Oktober 2019. Wawancara dilakukan kepada ketua Rayon, Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah, anggota beralatar belakang aswaja, dan anggota tidak beralatar belakang aswaja, untuk mengetahui rumusan metode penanaman ideologi, pelaksanaan metode, dan pengaruhnya terhadap anggota.

## 2. Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung<sup>92</sup>. Observasi juga bisa diartikan lebih sederhana sebagai metode ilmiah yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan data dengan sistematis untuk mengetahui fenomena yang diselidiki<sup>93</sup>.

Dalam pelaksanaannya, penulis menggali data awal yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian dan untuk mengetahui permasalahan pada subjek penelitian dengan mengamati dan mencatat data lapangan.

---

<sup>92</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 18

<sup>93</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151

Observasi dilakukan selama kurang lebih satu tahun (satu masa periode kepengurusan 2017/2018) yakni bulan Januari-Desember 2018 untuk mengetahui gambaran umum proses penanaman ideologi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda, dan sebagainya<sup>94</sup>. Dokumen yang diteliti juga bisa berbagai macam, tidak hanya dokumentasi resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut<sup>95</sup>.

Metode ini digunakan untuk memperkuat data yang ada dan menunjang penyelidikan masalah yang ada dalam penelitian ini seperti profil Ketua Rayon dan anggotanya, profil organisasi, laporan pertanggungjawaban pengurus, dan foto kegiatan. Dokumentasi yang digunakan oleh penulis salah satunya pengarsipan catatan yang mana dapat memperkuat hasil penelitian dari observasi yang dilakukan.

Dokumentasi penelitian ini berupa foto-foto sebagai salah satu sumber keabsahan data. Selain itu, penulis juga menggunakan dokumen organisasi Rayon Dakwah berupa rancangan program kerja, laporan pertanggung jawaban, dan lainnya.

---

<sup>94</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, ..., hlm. 192

<sup>95</sup>Iwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 70-71

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dari akhir suatu penulisan. Setelah masalah penelitian dirumuskan, data-data dikumpulkan dan diklarifikasikan. Kemudian langkah-langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data. Selanjutnya disederhanakan dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan<sup>96</sup>.

Adapun tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum<sup>97</sup>, adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin (1987), dilakukan dengan menggunakan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

---

<sup>96</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Pendekatan Survey*, (Jakarta: LP3ES Indonesia, 1986), hlm 213

<sup>97</sup>M.B. Miles, dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 90.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Proses data selanjutnya yang harus dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menorganisir data, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>98</sup>. Metode analisis data ini penulis gunakan untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh, baik melalui wawancara, observasi maupun dekumnetasi.

Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti menggunakan teknik atau cara berfikir induktif. Teknik induktif proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, teknik induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi<sup>99</sup>. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengorganisasikan data atau

---

<sup>98</sup>Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 248

<sup>99</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ..., hlm. 47

hasil-hasil pengamatan tentang penanaman ideologi Aswaja oleh Ketua Rayon terhadap anggotanya.



## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto

##### 1. Sejarah Berdiri Rayon Dakwah

Lahirnya Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Secara historis, IAIN Purwokerto yang semula merupakan STAIN Purwokerto adalah alih status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1964-1994), dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di Purwokerto. Kemudian, pada tahun 1997 terbit Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pada 21 Maret 1997, berangkat dari itu maka Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto<sup>100</sup>.

Pada tahun yang sama, setelah memiliki otonomi yang lebih luas setelah menjadi perguruan tinggi mandiri, STAIN Purwokerto membuka Jurusan dan Program Studi baru, salah satunya adalah Jurusan Dakwah. Pada mulanya, Jurusan Dakwah baru memiliki satu Program Studi, yakni Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

---

<sup>100</sup>Anonim, "Sejarah IAIN Purwokerto" diakses dari <http://iainpurwokerto.ac.id/sejarah/> pada Minggu, 1 Desember 2019 pukul 11:13 wib.

Kemudian, empat tahun berselang, pada tahun 2001, dibuka program studi baru di Jurusan Dakwah, yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)<sup>101</sup>.

Bersamaan dengan bertambahnya program studi baru tersebut, organisasi ekstra mahasiswa yang ikut beriringan di dalamnya juga mulai bertransformasi, PMII utamanya. Di tingkat perguruan tinggi, yakni komisariat, PMII di STAIN Purwokerto mengambil nama “Walisongo” yang notabene diambil dari IAIN Walisongo Semarang. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah STAIN Purwokerto itu sendiri. Kemudian, karena dirasa bertambahnya program studi di STAIN Purwokerto memungkinkan dibentuknya struktur kepengurusan baru di bawahnya, maka rayon-rayon PMII pun mulai dibentuk, Rayon Dakwah adalah salah satunya, termasuk Rayon Tarbiyah untuk Jurusan Tarbiyah, dan Rayon Syariah untuk Jurusan Syariah. Artinya, pembentukan Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto dilakukan di tahun yang sama dengan dibukanya Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) STAIN Purwokerto<sup>102</sup>.

Dibentuknya struktur kepengurusan Rayon Dakwah juga atas pertimbangan persyaratan pembentukan rayon baru, yang salah satunya menyebut bahwa minimal anggota adalah 15 anggota aktif di fakultas atau

---

<sup>101</sup>Anonim, “Sejarah Singkat Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto” diakses dari <http://dakwah.iainpurwokerto.ac.id/sejarah-singkat/> pada Minggu, 1 Desember 2019 pukul 11:13 wib.

<sup>102</sup>Keterangan ini disampaikan oleh Ketua Rayon Dakwah pertama, Musalim Ridlo dalam diskusi pembentukan Yayasan Keluarga Rayda di Purbalingga pada Senin, 28 Agustus 2017 pukul 20.00 wib.

setingkatnya<sup>103</sup>. Dibukanya program studi baru adalah faktor penentu, karena dengan itu, secara otomatis akan ada penambahan mahasiswa baru. Mahasiswa menjadi sasaran perekrutan anggota agar persyaratan pembentukan kepengurusan dapat terpenuhi.

Ketua Rayon Dakwah pertama masa periode 2001/2002 adalah Musalim Ridlo, kemudian secara berturut-turut yakni: Siti Uswatun Hasanah (2002/2003), Sita Rini Yuliatun (2003/2004), Waryono (2004/2005), Nurul Fajri (2005/2006), Elina Dian Kamila (2006/2007), Suparman (2007/2008), Fakhur Fauzi (2008/2009), Siti Muliastari (2009/2010 dan 2010/2011), Ahmad Nurkholis (2011/2012), Galih Agus Kholik (2012/2013), Arda Dwi Rahayu (2013/2014), Ukhti Rizky Nurul Aeni (2014/2015), Muhammad Fathullah (2015/2016), Nasib Riyono (2016/2017), Eko Agung Adi Suprpto (2017/2018), dan Fahrul Rojik (2018/2019).

## 2. Asas, Sifat dan Tujuan Organisasi<sup>104</sup>

Secara keorganisasian, Rayon Dakwah Komisariat PMII Walingoso Purwokerto memiliki asas, sifat dan tujuan organisasi yang sama dengan struktur kepengurusan tertingginya, yakni Pengurus Besar PMII. Artinya, organisasi PMII secara keseluruhan di berbagai tingkat kepengurusan, mulai yang tertinggi hingga yang terbawah, baik itu tingkat Pengurus Besar (PB), Pengurus Koordinator Cabang (PKC), Pengurus Cabang (PC), Pengurus Komisariat (PK), maupun Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah (PR) berada dalam satu arah gerak organisasi yang sama.

<sup>103</sup>Tim Penyusun, *Keputusan-Keputusan Muspimnas PMII 2015* ....., hlm. 46

<sup>104</sup>Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PMII Hasil Kongres XIX di Palu tahun 2017 Bab II-IV.

a. Asas

PMII berasaskan Pancasila, artinya secara keorganisasian PMII menjadikan Pancasila sebagai prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam setiap gerakannya.

b. Sifat

PMII bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan, independen, dan profesional. Keagamaan yang dimaksud adalah keIslaman, yang mana merupakan pengamal nilai-nilai Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah. Sementara kemahasiswaan adalah sifat yang dimiliki mahasiswa, yaitu idealisme, perubahan, komitmen, kepedulian sosial dan kecintaan pada hal yang bersifat positif.

Sifat kebangsaan adalah nilai-nilai yang bersumber dari kultur, filosofi, sosiologi dan yuridis bangsa Indonesia. Sedangkan kemasyarakatan adalah bersifat menyatu dengan masyarakat, bergerak dari dan untuk masyarakat. Adapun independen artinya berdiri secara mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, baik secara perorangan maupun kelompok. Terakhir adalah bersifat profesional, yakni distribusi tugas dan wewenang sesuai dengan bakat, minat kemampuan dan keilmuan masing-masing.

c. Tujuan

Memiliki tujuan terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT., berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Tujuan tersebut, diaplikasikan dengan usaha-usaha meliputi: (1) Menghimpun dan membina mahasiswa Islam Indonesia sesuai dengan sifat dan tujuan PMII serta peraturan perundang-undangan dan paradigma PMII yang berlaku; (2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan PMII serta mewujudkan pribadi *insan ulul albab*.

Pribadi *ulul alBAB* adalah seseorang yang selalu haus akan ilmu, dengan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, berkesadaran historis primordial atas relasi Tuhan-manusia-alam, berjiwa optimis transendental sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah kehidupan, berpikir dialektis, bersikap kritis dan bertindak transformatif.

### 3. Visi, Misi, Tugas Pokok, dan Fungsi

#### a. Visi dan Misi

Kepengurusan Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto memiliki visi “Mewujudkan Rayon Dakwah yang Responsif, Progresif, Adaptif, sebagai inisiator gerakan mahasiswa berlandaskan Nilai Dasar Pergerakan (NDP)”. Dalam menegakan visi tersebut, terdapat lima poin landasan gerakan kepengurusan yang termaktub dalam misi kepengurusan, yakni: (1) Membentuk nalar kritis anggota dan kader Rayon Dakwah dengan basis intelektual; (2) Meningkatkan SDM Rayon Dakwah dengan proses kaderisasi yang terstruktur; (3) Penerapan NDP dalam setiap kegiatan atau program Rayon Dakwah; (4) Menciptakan tata kelola

organisasi yang apresiatif dan aspiratif; (5) Menjadikan Media Rayon Dakwah sebagai sarana edukasi dan informasi.

b. Tugas Pokok

1) Ketua

Kedudukan:

Ketua adalah mandataris sekaligus sebagai pimpinan tertinggi/pimpinan umum organisasi di tingkat Rayon.

Tugas:

- a) Memimpin, mengkoordinir serta menjaga kelancaran pelaksanaan kebijakan-kebijakan organisasi.
- b) Menentukan arah kebijakan umum organisasi untuk kemudian dimusyawarahkan dengan pengurus yang lain.
- c) Mengontrol dan mengevaluasi tugas-tugas badan pengurus harian dan biro.

Wewenang:

- a) Bersikap dan bertindak untuk dan atas nama Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah ke dalam dan ke luar organisasi secara penuh;
- b) Melakukan *reshuffle* pengurus dengan persetujuan rapat pleno Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah.
- c) Aktif membuka dan atau menjamin kerjasama dengan pihak luar yang mendukung bagi pengembangan organisasi yang tidak bertentangan dengan visi misi PMII.

- d) Bersama sekretaris umum dan atau wakil sekretaris menandatangani surat-surat organisasi;
- e) Mendelegasikan tugas dan kewenangan kepada salah seorang wakil ketua bila berhalangan sesuai dengan bidangnya;
- f) Membentuk dan menjamin CO instruktur untuk mencapai tujuan.

## 2) Wakil Ketua

Kedudukan:

Sebagai pelaksana kebijakan Rayon yang bertugas dalam menangani koordinasi dan dinamisasi organisasi yang ada di bawahnya.

Tugas:

- a) Membantu tugas-tugas ketua Rayon
- b) Melakukan koordinasi intensif dan dinamisasi organisasi Rayon.
- c) Melakukan jaringan kerja, hubungan organisasi kemasyarakatan dan kampus;
- d) Bersama ketua rayon dan BPH yang lain untuk melakukan distribusi kader di wilayah kemasyarakatan dan kampus.

Wewenang:

Mewakili ketua sesuai dengan bidang yang dimaksud ketika ketua berhalangan.

## 3) Sekertaris

Kedudukan:

Sekretaris adalah penyelenggara tata tertib administrasi PMII

Tugas:

- a) Membantu ketua menjalankan organisasi yang bersifat internal.
- b) Mengupayakan kelengkapan kesekretariatan guna mendukung gerak langkah organisasi.

Wewenang:

Bersama ketua menandatangani administrasi Rayon Dakwah

4) Bendahara

Kedudukan:

Bendahara adalah pelaksana kebijakan umum rayon dibidang pengaturan keuangan.

Tugas:

- a) Mengusahakan dan menggali sumber-sumber dana bagi rayon.
- b) Melaporkan kondisi keuangan rayon secara periodik.

Wewenang:

Mengkoordinir dan mengontrol rintisan-rintisan penggalan dana.

5) Biro Kaderisasi dan Wacana Keilmuan

Tugas:

- a) Bertanggungjawab menjaga kehormatan dan tata tertib administrasi organisasi;
- b) Bertanggungjawab atas pendidikan tentang keorganisasian pada kader dan anggota;
- c) Memaksimalkan pendayagunaan anggota dan kader tanpa sekat primodialisme Korps dan Angkatan.

- d) Bertanggungjawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang fakultatif dan wacana sosial.
- e) Menciptakan budaya menulis dan membaca rayon Dakwah.
- f) Memberikan motivasi, bimbingan ataupun pengarahan dan monitoring terhadap perkembangan korps-korps.
- g) Merumuskan dan mengembangkan konsepsi pengkaderan Korps angkatan Mapaba.
- h) Melaksanakan follow up wajib selama 4 kali.

6) Biro keagamaan dan Advokasi

Tugas

- a) Bertanggungjawab terhadap kajian keagamaan secara rutin.
- b) Melaksanakan kajian kitab kuning secara berkala.
- c) Merawat dan meruwat tradisi Islam ahlusunnah wal jamaah.
- d) Bersama masyarakat setempat melaksanakan kegiatan keagamaan
- e) Bertanggungjawab dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap kader yang di ponpes.

7) Biro Kewirausahaan

Tugas:

- a) Membangun jaringan dan kerjasama serta hubungan eksternal secara berkelanjutan kepada lembaga dan instansi lain.
- b) Mengadakan amal usaha yang dikelola oleh rayon dakwah
- c) Bersama bendahara melakukan penggalian dana untuk rayon.

8) Biro Bakat dan Minat

Tugas:

- a) Bertanggungjawab dalam melakukan pendataan terhadap bakat dan minat anggota dan kader rayon dakwah
- b) Bertanggungjawab untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang diambil dari bakat dan minat anggota dan kader rayon dakwah.

9) Biro Media dan Jaringan Komunikasi

Tugas:

- a) Bertanggungjawab menciptakan Media komunikasi yang mumpuni.
- b) Mempublikasikan segala kegiatan dan kreatifitas anggota dan kader rayon dakwah.
- c) Bersama biro kaderisasi membuat basis data anggota dan kader yang berbasis teknologi informasi.
- d) Bertanggungjawab dalam memberikan arahan dan edukasi terhadap kader dan anggota rayon dakwah dalam hal pengelolaan media.

10) Biro Gender dan Pemberdayaan Perempuan

Tugas:

- a) Bertanggungjawab atas jenjang kaderisasi perempuan di rayon dakwah.
- b) Melaksanakan kajian-kajian kewanitaan secara berkala
- c) Membuat kurikulum feminisme
- d) Bertanggungjawab atas delegasi kegiatan KORPRI

c. Fungsi<sup>105</sup>

Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto memiliki dua fungsi utama, yakni melaksanakan serta memfasilitasi kegiatan kaderisasi formal dan non-formal. Kaderisasi formal adalah tahapan kegiatan berjenjang yang harus diikuti oleh setiap anggota/kader PMII. Sementara kaderisasi non-formal adalah tugas dan agenda yang dijalankan oleh pengurus PMII pada setiap level kepengurusan, setelah melakukan kaderisasi formal. Kaderisasi non-formal dilakukan sebagai kelanjutan kaderisasi formal dan untuk mengembangkan potensi kader berbasis *soft skill*. Kaderisasi formal yang wajib dilaksanakan oleh Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah adalah Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA). Sementara kaderisasi non-formal yang wajib dilaksanakan oleh Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah adalah kaderisasi pasca MAPABA.

Kurikulum kaderisasi formal dan non-formal di tingkat Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah yakni:

**Kurikulum MAPABA**

No.	Materi-Materi	Status	waktu
1	Mahasiswa dan Tanggungjawab Sosial	Pilihan	≥ 90 menit
2	Keorganisasian PMII (ke-PMII-an)	Wajib	≥ 90 menit
3	Kelembagaan KOPRI	Wajib	≥ 90 menit

<sup>105</sup>Tim Penyusun, *Keputusan-Keputusan Muspimnas PMII 2015* ....., hlm.91-95

4	Nilai Dasar Pergerakan	Wajib	≥ 90 menit
5	Aswaja	Wajib	≥ 90 menit
6	Sejarah Bangsa Indonesia	Wajib	≥ 90 menit
7	Kajian Disiplin Ilmu Fakultas/ Jurusan	Pilihan	≥ 90 menit
8	Muatan Lokal – Sejarah PMII Lokal	Wajib	≥ 90 menit
9	Antropologi Kampus	Pilihan	≥ 90 menit
10	General Review, Konseling dan RTL	Wajib	≥ 90 menit

#### **Kurikulum Kaderisasi non-Formal Pasca MAPABA**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
1	Kursus Agama I	≥ 1 kali
2	Kursus Bahasa Inggris	≥ 1 kali
3	Pelatihan Manajemen Organisasi dan Kepemimpinan	≥ 1 kali
4	Kursus Penulisan	≥ 1 kali
5	Kursus Teknologi Informasi	≥ 1 kali
6	Kursus Islam Gender	≥ 1 kali

#### 4. Struktur Kepengurusan

Berdasarkan keputusan Rapat Tahunan Anggota Rayon (RTAR) Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto yang bertempat di MI 2 Babakan, Kecamatan Karang Lewas, Banyumas, pada Minggu, 3 Desember

2017 yang menghasilkan keputusan terpilihnya Ketua Rayon periode 2017-2018. Selanjutnya ketua terpilih beserta dengan tim formatur memilih dan memutuskan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Pembina : Cholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I.  
Ahmad Nurholis, S.Kom.I.  
Muhammad Nurul Anwar, S.Kom.I.

Badan Pengurus Harian

Ketua : Eko Agung Ady Suprpto  
Wakil Ketua : Nur Farikh Rochman  
Sekretaris : Romi Dhotul Asfia  
Bendahara : Windi Restiana

Departemen Pengkaderan

Koordinator : Bryan Adji Anastama  
Staff : Disye Maulidiana Millati  
Fahrul Rozik

Muhammad Yusuf Mala

Departemen Jaringan, Komunikasi dan Advokasi

Koordinator : Abdul Qodir  
Staff : Lifyo Faiq Abiyu  
Diean Arum Sukmawati

Departemen Kewirausahaan

Koordinator : Umi Syafaatun  
Staff : Reza Alfian

Annas Wahyu Ginanjar R.

Selvianaina Chusnah Mutiah

Departemen Bakat dan Minat

Koordinator : Dimas Prayogi

Staff : Evien Bi'arifin

Siti Nur Tifani

Departemen Wacana dan Keilmuan

Koordinator : Kholikul Fauzi

Staff : Krisna Dwiki Argianto

Khusnul Rizki Silfani

**B. Gambaran Umum Subjek**

Dalam penelitian ini terdapat satu subyek yang menjadi fokus utama bahasan penelitian ini. Subyek yakni Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode 2017/2018, Eko Agung Ady Suprpto (selanjutnya disebut Ady). Semua data yang menerangkan gambaran umum subyek merupakan informasi asli yang diperoleh dari dokumen Laporan Pertanggungjawaban Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode 2017/2018 dan wawancara dengan yang bersangkutan. Berikut ini merupakan uraian data yang telah diperoleh:

1. Profil Eko Agung Ady Suprpto

Ady adalah Ketua Rayon ke enam belas di periode kepemimpinan ke tujuh belas sejak pertama kali Rayon Dakwah dibentuk pada tahun 2001.

Ady merupakan kader aktif Rayon Dakwah yang tak lain adalah mahasiswa Prodi KPI semester 5 di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada saat terpilih menjadi Ketua Rayon.

Sejak awal masuk PMII Ady sudah tidak asing dengan ihwal organisasi. Sebelum masuk ke perguruan tinggi, saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ady adalah bendahara umum OSIS SMP Negeri 125 Jakarta. Selain itu, Ady juga aktif di beberapa kegiatan ekstra kurikuler sekolah, seperti pasukan pengibar bendera, paduan puara, *Math Club*, dan Futsal. Beranjak masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA), Ady masuk di sekolah yang juga sekaligus menerapkan pendidikan pesantren. Di sini Ady menjadi siswa di SMA Plus Ibadurrahman sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman, Tangerang, Banten. Selama menjadi santri, Ady aktif menjadi pengurus Ikatan Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman.

Setelah lulus dari bangku SMA, Ady melanjutkan pendidikan ke IAIN Purwokerto. Di sini, sejak awal Ady langsung tertarik dengan organisasi yang ada di kampus, lebih khusus yang memiliki kultural amaliyah NU. PMII dianggapnya sebagai representasi dari NU di dalam kampus. “Karena saya orang NU dan dari dulu saya gak pernah ikut organisasi NU, maka dari itu saya ikut PMII”.

Pada semester satu Ady langsung mendaftarkan menjadi anggota PMII. Ady mengikuti MAPABA pada bulan Oktober tahun 2015. Kemudian, setelah berproses pasca MAPABA, Ady melanjutkan jenjang kaderisasinya

dengan mengikuti PKD pada semester empat, tepatnya bulan Juli tahun 2017. Lulus dari PKD ini lah, Ady telah sah menjadi kader PMII, yang artinya dapat menduduki jabatan organisasi sebagai ketua di tingkat paling dasar, yakni Ketua Rayon.

## 2. Progres Sebagai Ketua Rayon

Dalam kepengurusan Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode 2017/2018, setelah terpilih menjadi ketua bersama wakilnya, Ady merekrut sembilan belas orang pengurus untuk dapat membantu dirinya dan wakil ketua menjalankan tugas. Ketua dan wakil ketua sendiri telah terpilih dalam Rapat Tahunan Anggota Rayon (RTAR) Dakwah pada Minggu, 3 Desember 2017. Sehingga, jika dijumlahkan, keseluruhan pengurus yakni dua puluh satu orang. Di mana terdiri dari 10 orang terlantik pada semester 5 dan 11 orang lainnya terlantik pada semester

3. Pengurus tersebut merupakan anggota dan kader Rayon Dakwah yang masih aktif sebagai mahasiswa di program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

Selama masa satu periode tersebut, kepengurusan rayon yang dipimpin Ady tidak selalu berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini dikarenakan banyak beririsan dengan kepentingan lain yang memaksa masing-masing individu untuk absen dalam kepengurusan atau dalam kegiatan rayon. Beberapa kepentingan yang dimaksud yakni:

ikut serta dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta ikut aktif dalam kepengurusan organisasi intra kampus seperti Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS).

“Selama satu periode kepengurusan, kurang lebih hanya 65% pengurus yang aktif mengurus kegiatan dan rumah tangga rayon. Sisanya jarang terlihat.”<sup>106</sup>

Di sisi lain, terdapat juga progres anggota dan kader yang masuk di masa kepengurusan Ady sebagai ketua Rayon. Selama satu periode kepengurusan, Ady beserta pengurusnya telah merekrut sebanyak 103 anggota baru yang terbagi dalam dua kali pelaksanaan MAPABA. Pada pelaksanaan MAPABA pertama (disebut MAPABA Raya) tercatat 16 orang menjadi anggota PMII dan diberi nama Korp Tudung Caping. MAPABA pertama ini dilaksanakan pada tanggal 17-19 April 2018 di Desa Melung, Kedung Banteng, Banyumas.

Selanjutnya dilaksanakan juga perekrutan anggota baru yang kedua, di mana tercatat sebanyak 87 orang bergabung. Kegiatan yang termasuk ke dalam MAPABA ini dilaksanakan pada 28-30 September 2018 di kecamatan Kedungbanteng, Banyumas. Ke-87 orang yang telah dibai'at tersebut membentuk korp yang dinamakan G30 Lisurteng. Jika dijumlah, semuanya terdapat 106 anggota baru PMII Rayon Dakwah yang menjadi tanggung jawab Ady sebagai ketua, terutama perihal penanaman

---

<sup>106</sup>Tim Penyusun, *Laporan Pertanggungjawaban Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode 2017/2018*, (Purwokerto, Rayon Dakwah, 2018) hlm. 11

ideologynya. Jumlah ini belum termasuk anggota yang masuk sebelum Ady menjabat sebagai ketua.

### C. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan dua metode yang digunakan dalam penanaman ideologi aswaja oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto pada periode kepengurusan 2017-2018.

Metode penanaman ideologi aswaja yang dilakukan oleh ketua terbagi menjadi dua, *Pertama*, metode pengajaran, di mana di dalamnya terdapat pendekatan-pendekatan aplikatif pengajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anggota terkait keaswajaan. Metode pengajaran ini meliputi perumusan konsep pengajaran—dalam hal ini adalah perumusan program kerja, melakukan perilaku teladan, membiasakan perilaku keaswajaan, berdiskusi dan memecahkan masalah, serta pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan dan menilainya.

*Kedua*, metode hegemoni, ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan PMII, khususnya Rayon Dakwah yang senantiasa menyertakan NU sebagai bagian di dalamnya, yang mana tidak terlepas dari akar sejarahnya bahwa PMII lahir dari NU. NU sendiri adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang lekat dengan paham aswajanya yang khas.

#### 1. Metode Pengajaran

Metode pengajaran digunakan sebagai instrumen pengenalan terkait nilai-nilai aswaja yang diaplikasikan dalam setiap kegiatan rayon dakwah.

Metode ini digunakan untuk membentuk ruang dalam diri individu yang merupakan sistem kognitif. Sistem kognitif inilah yang akan melayani manusia dalam menemukan makna dunia dan kehidupan, serta untuk mendapatkan orientasi atas tindakannya.

Dalam pengaplikasian metode pengajaran ini, subjek senantiasa harus memerhatikan desain pengajaran. Tahapan penting yang harus dilalui dalam kegiatan pengajaran meliputi penyusunan rencana pengajaran, meliputi mendesain program pengajaran, melaksanakan proses pengajaran dan menilai hasil pengajaran.

Ketua Rayon dalam hal penyusunan rencana pengajaran memberi arahan serta menginstruksikan pengurusnya untuk merumuskan kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu periode. Adapun pedoman yang diberikan adalah visi-misi ketua, NDP PMII dan nilai-nilai aswaja.

“Pertamanya itu, ketua membuat visi-misi rayon, nah, setelah itu dari biro-biro tersebut itu membuat program kerja sesuai dengan visi-misi ketua rayon.”

“Yaa, seperti pancasila, Nilai Dasar Pergerakan (NDP), dan yang ketiga itu ada Ahlussunah wa aljamaah.”<sup>107</sup>

Pengurus yang terbagi ke dalam lima departemen, memiliki tugas masing-masing untuk menerjemahkan visi-misi ketua untuk dapat diaplikasikan dalam bentuk-bentuk kegiatan organisasi. Kelima departemen tersebut yakni: departemen pengkaderan; departemen jaringan, komunikasi dan advokasi; keriuwasahaan; bakat dan minat; dan wacana dan keilmuan.

---

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan Ady, Ketua Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Kamis, 12 Desember 2019 pukul 19.00 – 20.00 Wib.

“Di program kerja itu kan ada dua kategori; yang pertama itu program kerja (acara), yang kedua itu agenda (rutinan). Program kerja itu yang bersifat formal, kaya mapaba, itu masa penerimaan anggota baru, proses rekrutment di PMII. Terus kalau agenda itu di dalamnya lebih ke informal, kaya tahlilan, ziaroh, yang secara kultural di NU, karena itu sebagai representasi dari NU.”

Perumusan program kerja sebagaimana transkrip wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam menyusunnya dibagi menjadi dua sub program. *Pertama*, program acara adalah kegiatan seremonial yang dilaksanakan secara tertentu sesuai jenisnya dan pada waktu tertentu pula. *Kedua*, program rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus secara konsisten sebagai bagian dari bentuk pengajaran berskala.

Penyusunan rencana kegiatan ini adalah salah satu tahapan penting yang harus dilalui dalam kegiatan pengajaran. Selain juga melaksanakan proses pengajaran dan menilai hasil pengajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisah satu sama lain (terpadu).

Setelah menyusun desain pengajaran, tahap kedua yang tak kalah penting, yang juga merupakan hal-hal yang harus dirumuskan dalam tahap pertama tadi adalah pelaksanaan pengajaran. Dalam tahap ini ketua rayon melaksanakannya tidak secara mandiri, melainkan secara kolektif bersama dengan pengurus di bawahnya. Pelaksanaan pengajaran diterapkan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam rapat kerja. Pada saat pelaksanaan pengajaran berlangsung, fungsi ketua rayon lebih condong kepada pengawasan.

Dalam metode pengajaran ini terdapat empat pendekatan yang dilaksanakan oleh subjek, yakni:

*Pertama*, keteladanan adalah suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, baik itu dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau lainnya. Dalam pendekatan keteladanan ini, proses dalam setiap kegiatan organisasi yang melibatkan ketua juga menjadi sorotan. Bagaimana ketua dapat menjadi teladan baik bagi pengurus dan anggotanya. Pada dasarnya keteladanan menjadi cermin keberhasilan seorang individu subjek dalam melaksanakan tanggungjawab di dalam organisasi.

Dalam penelitian ini disoroti hal-hal yang dapat diteladani dari subjek yang berkaitan dengan nilai-nilai aswaja.

“Semangate, militansine, meskipun akeh sing ndeleng ora terlalu banyak berbuat..”

*(Semangatnya, militansinya, meskipun banyak yang melihat tidak terlalu banyak berbuat)*

“Baru sampe pemahaman kayaknya mas.., Praktiknya masih abu2..”<sup>108</sup>

Dalam transkrip hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya ketua memiliki hal yang dapat diteladani dalam hal keorganisasian. Akan tetapi masih kurang dalam hal perilaku keagamaannya, terutama terkait keaswajaan.

*Kedua*, pembiasaan adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membiasakan anggotanya untuk berperilaku sebagaimana nilai-nilai aswaja itu diajarkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku ke-NU-

---

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Kholikil Fauzi, Koordinator Dept. Wacana dan Keilmuan Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 15.00 – 16.00 wib.

an yang dapat dengan mudah dilihat dalam keseharian keagamaan di sekitar masyarakat.

“Kegiatan yasin tahlil rutin di mabes, Ketua Rayon Sering hadir di acara rutin tersebut, Dan beberapa kali diskusi pasca rutin tsb”

“Tujuannya untuk membiasakan mendekati diri kepada sang maha kuasa dengan cara tahlilan.”<sup>109</sup>

Kegiatan-kegiatan rutin yang tercantum seperti dalam transkrip wawancara tersebut dapat mencerminkan bahwa ketua bersama pengurusnya ingin membiasakan anggotanya melalui ritual-ritual peribadahan yang lekat kaitannya dengan NU. Pendekatan metode pembiasaan ini cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif baik pada aspek kognitif, afektif dan promotorik. Pendekatan ini juga saling mendukung satu sama lain dengan pendekatan keteladanan.

*Ketiga*, diskusi dan pemecahan masalah adalah proses mengajak anggota lebih dekat dengan realitas kehidupan di luar organisasi yang sedang mereka jalani saat ini. Artinya kehidupan di masyarakat bisa dipelajari dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi, terutama diskusi dan mencoba memecahkan permasalahan yang ada.

“Diskusi bareng sama persiapan mapaba.. Diskusi yang rencananya di mabes.. Jadinya di stand pendaftaran mapaba.. Buat bikin mab tertarik..”

“Alhamdulillah utk diskusi si materi mapaba Follow Up sampe 12x pas kue: Diskusi monumental pernah, diskusi gender dalam rangka hari ibu, diskusi analisis sosial, Mhs dan tanggung jawab sosial (korelasi dngn isu yg lg anget pas kue klalen apa)”<sup>110</sup>

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Evien Bi'arifin, Koordinator Dept. Bakat dan Minat Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 15.00 – 16.00 wib.

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Fahrul Rozik, Koordinator Dept. Pengkaderan Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 15.00 – 16.00 Wib.

"Ada di tahun pengurusan saya itu, terkait pembakaran bendera khilafah, yang rame. Terus ada yang mencuit di facebook."

"Ya sedikit menjelekkan banser. Seperti itu. Nah, dari rayon dakwah itu, memfasilitasi terkait hal tersebut. Yang mencuit sama bansernya. Diajak diskusi di mabes."

Pendekatan diskusi dan pemecahan masalah seperti yang ada dalam transkrip wawancara tersebut, terutama yang menyangkut dengan nilai keaswajaan dapat dikatakan telah dilakukan oleh ketua dan pengurusnya. Pelaksanaan diskusi dalam forum tersebut memberikan kesempatan anggota untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Disebutkan sebuah kasus yang telah terjadi, di mana terdapat seorang oknum yang berlaku tidak baik kemudian diajak duduk bersama untuk berdiskusi terkait masalah pemahaman keagamaan untuk kemudian didapati pemecahan masalahnya.

*Keempat*, pemberian tugas dan resitasi adalah proses pemberian tugas-tugas tertentu yang kemudian hasilnya diperiksa dan dipertanggungjawabkan. Pemberian tugas dapat dilakukan langsung oleh ketua, atau pengurus organisasi sesuai instruksi ketua.

"Iya, mendelegasikan anggota untuk berpartisipasi di kegiatan yang membahas kultural NU, seperti di komisariat PMII itu kan ada kegiatan rutin juga, itu namanya Jum'at Wage (tahlilan, menghatamkan satu qur'an). Terus ada juga dari rayon-rayon yang lain, itu membuat Sekolah Aswaja juga kita mendelegasikan anggota"

“Anggota kon pada gawe gambar tokoh Islam dan tokoh nasional disertai biografi, Tokoh NU. Kon d tempelna neng tembok tembok mabes,”<sup>111</sup>

Pemberian tugas yang diberikan ketua atau pengurus kepada anggota terlihat ditujukan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terkait keaswajaan. Anggota diberi tugas untuk mempelajari nilai-nilai aswaja dari berbagai aspek dan mengetahui ilmu-ilmu dari cendekiawan pada jaman dahulu.

## 2. Metode Hegemoni

Metode hegemoni erat kaitannya dengan penggunaan media, di mana di dalamnya terdapat bahasa verbal dan non-verbal. Penggunaan Media ditujukan untuk membawa penerima pesannya kepada kepatuhan di bawah kesadaran mereka sendiri. Informasi-informasi yang ingin disampaikan pemberi pesan kemudian diolah sedemikian rupa agar dapat diterima dengan baik. Hingga pada akhirnya, penerima pesan dapat menyepakati hal-hal yang diterimanya melalui komunikasi dengan pemberi pesan.

Dalam kaitannya dengan pendekatan metode hegemoni dalam penanaman ideologi aswaja oleh ketua PMII Rayon Dakwah, terdapat dua Media yang digunakan, yaitu :

*Pertama*, Media bahasa-komunikasi, yang menyampaikan nilai-nilai keaswajaan digunakan dalam hampir seluruh kegiatan Rayon Dakwah, baik formal maupun non-formal. Kegiatan-kegiatan yang dirumuskan sebagai program kerja dilandaskan pada nilai-nilai Islam aswaja.

---

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Fahrul Rozik, Koordinator Dept. Pengkaderan Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 15.00 – 16.00 wib

“Heeh, itu yang pertama. Selain itu juga kita menawarkan dari sisi spiritualitasnya di dalam aqidah kita, seperti tahlilan, ziaroh dan sebagainya.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam keseharian organisasi ketua memberikan pesan kepada anggotanya untuk dapat meningkatkan sisi spiritualitas keagamaannya dengan cara menjalankan ritual-ritual sebagaimana ajaran yang dipegang oleh PMII. Ini dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk menanamkan nilai kebenaran dalam diri anggota tentang aqidah dalam berIslam.

Dalam kasus lain, pemberian informasi tentang aswaja, baik itu dalam bentuk kegiatan pengajaran maupun lainnya, yang memiliki porsi yang cukup besar dibanding kegiatan organisasi lainnya dapat menjadikan nilai-nilai tersebut semakin tertanam lebih kuat di dalam diri anggota.

“Anggota kon pada gawe gambar tokoh Islam dan tokoh nasional disertai biografi, Tokoh NU. Kon d tempelna neng tembok tembok mabes,”

Artinya, ruang lingkup komunikasi anggota yang banyak dalam lingkungan pembicaraan keaswajaan menjadikannya membenarkan nilai-nilai tersebut dan mulai meyakininya. Bentuk-bentuk komunikasi ini menjadikan anggota Rayon Dakwah yang semula belum sepenuhnya meyakini nilai-nilai tersebut kemudian dikonstruksi ulang pikirannya hingga senantiasa bergantung dan menerima tanpa kritik.

*Kedua*, Media simbol, digunakan juga sebagai salah satu alat hegemoni dalam penanaman ideologi aswaja oleh ketua rayon kepada anggotanya. Simbol yang diberikan tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk

objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide, dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).

Simbol-simbol ini disematkan dalam setiap kegiatan rayon yang porsinya hampir sama persis dengan pendekatan bahasa-komunikasi. Beberapa yang digunakan oleh ketua rayon yakni; Pertama, sosok kader, dijadikan sebagai contoh baik oleh ketua rayon bahwa kader-kader PMII yang telah masuk dapat menjadi tokoh dalam lingkungan kampus. Simbol ini disampaikan guna menumbuhkan ketertarikan calon anggota dan anggota untuk dapat bisa setidaknya mengikuti mereka. Ketertarikan ini kemudian digunakan sebagai pintu masuk memberikan ajaran ke-aswaja-an.

“Ada yang pas pengenalan di OPAK saya juga memberitahu bahwa mereka yang duduk di Lembaga Kemahasiswaan atau pun ketua-ketua dari DEMA, HMJ dan lain sebagainya itu dari PMII.”

“Mereka itu, masuk ke PMII yaa ingin berproses di PMII. Ana kasus Ady latar belakangnya Muhammadiyah masuk PMII, terus ada latar belakangnya NU, keluarganya, terus Ady sekolah sambil mondok di Muhammadiyah, Ady masuk PMII.”

Kemudian yang kedua, simbol-simbol terkait nilai Islam *rahmatan lil'alamin* juga terus disisipkan dalam setiap keseharian anggota rayon. Dalam hal ini terkait dengan penyikapan terhadap perbedaan dalam pandangan keIslaman.

"Ada di tahun pengurusan saya itu, terkait pembakaran bendera khilafah, yang rame. Terus ada yang mencuit di facebook."

“Ya sedikit menjelekkkan banser. Seperti itu. Nah, dari rayon dakwah itu, memfasilitasi terkait hal tersebut. Yang mencuit sama bansernya. Diajak diskusi di mabes.”

Bentuk-bentuk sikap organisasi seperti yang tercantum dalam kutipan tersebut dapat dilihat sebagai simbol bahwa PMII memegang nilai-nilai aswaja dan menjadikannya sebagai ideologi organisasi. Temuan di atas merupakan salah satu teori hegemoni yang menggunakan Media sebagai bahasa dan politik dalam melanggengkan penanaman sebuah ideologi.

Selain penggunaan bahasa-komunikasi, dan simbol, jalur kepemimpinan juga merupakan peran sentral penyebaran dan penanaman sebuah ideologi. Pemimpin menjadi subyek dominan dalam proses hegemoni. Dalam banyak hal, memperlancar melalui konsensus spontan dalam masyarakat atas citra yang disebarkan dalam masyarakat, atas kebijakan melalui cara lembut dalam mengatur masyarakat. Pemimpin mempunyai otoritas penuh terhadap kebijakan yang mengikat anggota dan pengurusnya, akan tetapi jalur kepemimpinan ini belum dapat dimaksimalkan secara efektif.

“Ketua Belum mampu ngasih dominasi waktu itu mas.. hampir di setiap pertemuan bareng, apalagi di momen2 pengambilan keputusan kaya rapat”.

Hegemoni dalam bentuk ideologi<sup>112</sup> yang masih berkaitan dengan jalur kepemimpinan adalah sifat kepemimpinan itu sendiri yakni sifat kepemimpinan otoritarisme merupakan seseorang yang memiliki otoritas, kekuasaan, wibawa, wewenang, dan sejenisnya yang dapat memberikan perintah, arahan, atau petunjuk kepada bawahannya.

“Nah, beberapa program kerja memang peranan ketua rayon saat itu agak lemah disebabkan konflik kecil lahh, Kaya Sekolah Administrasi, akhire divisiku yg kerja ekstra”.

---

<sup>112</sup>Lilis Lestari, dan Dr. Nensiliani, S.Pd., M.Hum, *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*, dalam Jurnal UNM, Vol. 9 No. 2 (2010), (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2008), hlm.35

### 3. Hasil-hasil Penanaman Ideologi Aswaja

Hasil dapat dicapai setelah melalui proses, artinya dapat dikatakan bahwa proses itu sendiri adalah hasilnya. Dalam proses penanaman ideologi aswaja oleh ketua rayon kepada anggotanya, tidak selalu yang memberikan arahan memiliki pengetahuan yang menyeluruh. Bisa jadi seseorang memberdayakan sumber daya- sumberdaya yang ada di sekelilingnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat ditemukan dalam proses yang ada dalam bahasan ini. Ketua rayon dianggap oleh sebagian pengurus belum cukup pengetahuannya terkait keaswajaan. Namun, dengan bantuan dari seluruh pengurusnya, kekurangan tersebut dapat tertutupi.

“Baru sampe pemahaman kayaknya mas.., Praktiknya masih abu2..”

Terlepas dari itu, objek dari penanaman ideologi aswaja ini, yakni anggota rayon dapat menerimanya. Diterimanya ideologi tersebut adalah sebuah hasil positif, terlepas dari sudah cukup atau belum pemahaman yang di dapat. Anggota rayon yang dalam hal ini belum atau tidak sama sekali mendapatkan pemahaman keaswajaan mengaku belajar banyak setelah mereka masuk sebagai anggota PMII. Bahkan di antaranya baru mengetahui tentang NU.

“Karna lingkungan disini ga terlalu menonjol tentang NU disini hampir netral; Saya baru paham tentang ke NUan pun di pwt soalnya disini ga terlalu menonjol. Iyahh bahkan buat sekolah yg khusus NU pun baru tau :v”<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Via Dwi Sari, Anggota Rayon Dakwah yang masuk di periode 2017-2018 di Purwokerto pada Minggu, 3 Mei 2020 pukul 21.00 – 22.00 wib

“Jujur yaa mas sebelum masuk kuliah aku itu gatau masuk apa karena ga ngerti intinya aku ikut pemerintah gitu. Tapi kesini kesini aku nanya mayoritas di desa aku itu NU”<sup>114</sup>

Kutipan tersebut merupakan pengakuan dari anggota yang mempunyai latar belakang pemahaman Islam keaswajaannya masih kosong. Hal ini juga menjadi gambaran bahwa anggota PMII banyak di antaranya yang tidak memiliki pemahaman terkait aswaja.

Namun terlepas dari itu, yang menjadi catatan utama adalah hasil dari proses penanaman ideologi itu sendiri. Beberapa anggota yang diketahui minim pengetahuan terkait pemahaman keaswajaan, mereka menjadi menerima paham tersebut sebagai pegangan dalam menjalankan perilaku keIslaman.

“Prosesnya juga sangat mudah untk di fahami dn tidak menyinggung agama" lain selain Islam, bahwasannya kitaa di dlm Islam dn di dlm aswaja juga harus menghormati kepercayaan lainnya”

“Insyallah saya rutin melaksanakn pembacaan yasin ratib dn tahlil, mengabdikan kepada masyarakat, mengajarkan adik" di TPQ. Belajar dn diskusi bersama dan sering pengetahuan”

Penerimaan paham aswaja sebagai pegangan anggota PMII juga dapat dilihat dari keingintahuan mereka untuk lebih mendalaminya. Rasa ingin terus belajar adalah salah satunya.

“Banyak banget awalnya aku ga terlalu tau bahkan Kalo bisa di bilang belajar dari 0 banget”

“Tentu cuma untuk bisa paham masih proses, saat ini sih masih nyoba buat baca" dulu ketika ada bahan baca baru mulai diskusi sama anak rayon”

---

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan Mila Nur Fitriana, Anggota Rayon Dakwah yang masuk di periode 2017-2018 di Purwokerto pada Minggu, 3 Mei 2020 pukul 21.00 – 22.00 wib

Hasil-hasil tersebut memang hanya mencerminkan anggota yang sebelumnya belum memiliki pemahaman terkait aswaja. Namun, sudah cukup untuk merepresentasikan anggota lainnya, yang sebelumnya sudah mendapatkan dasar-dasarnya lebih banyak. Berangkat dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa penanaman ideologi yang ditanamkan belum efektif dan masih berada ditahap kognitif.

Dalam menanamkan ideologinya pengguna teori hegemoni sebenarnya sudah diterapkan seperti implementasi teori hegemoni integral atau hegemoni total yang notabene merupakan keadaan ditandainya adanya afiliasi massa yang pasrah dan menerima secara total ideologi-ideologi yang didesain oleh negara maupun kapitalis dalam upaya melanggengkan kekuasaan. Sepi kutipan wawancara yang disampaikan oleh Abdul Qodir selaku pengurus.

“Dalam kepengurusannya Beliau sering melakukan diskusi kelompok maupun individu. Diskusi kelompok tersebut seringkali dilakukan dibawah arahan divisi pengkaderan seperti follow up dengan para anggota baru n ketua rayon dan dilakukan secara fleksibel”

#### **D. Analisis data**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti melaksanakan penelitian mengenai metode penanaman ideologi

Aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

*Pertama*, metode keteladanan memiliki peran vital dalam mensukseskan penanaman sebuah ideologi, Menilik histori pendidikan Islam, dapat ditemukan fakta bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa Rasulullah SAW. kepada keberhasilan dakwah Islam adalah keteladanan (*uswah*).

“Beliau mempunyai sikap toleran terhadap berbagai perbedaan dari berbagai kalangan, sehingga beliau lebih banyak melakukan berbagai langkah damai diantara perbedaan yang ada”<sup>115</sup>

“Yang bisa di teladani dari seorang adi: “Keberanian dalam mengambil sikap, dan menentukan sesuatu.”<sup>116</sup>

“Retorikane nek debat akeh menange.. Ya walapun nek kalah langsung ngedown jg sih, Komitmen karo awake dewek dan Teges (iya ya iya, ora ya ora)”<sup>117</sup>.

Dari hasil wawancara di atas belum menunjukan peran ketua sebagai suri teladan yang dapat memberi contoh secara maksimal dalam mengambil peran secara penuh sebagai ketua yang mana menjadi aktor utama yang bertugas menanamkan ideologi aswaja. Idealnya ketua memainkan peran sebagai *uswah* dalam seni memimpin penugurus dan anggotanya serta konsisten dalam keputusanya, sehingga apa yang dilakukan oleh ketua menjadi sebuah teladan.

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Qodir, Koordinator Dept. Jaringan, Komunikasi dan Advokasi Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 15.00 Wib.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Fahrul Rozik, Koordinator Dept. Pengkaderan Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 16.00 Wib.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Evien Bi'arifin, Koordinator Dept. Bakat dan Minat Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 16.00 Wib

*Kedua*, metode pembiasaan, semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Hubungan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang secara tidak langsung akan menanamkan sebuah pemahaman mengenai nilai-nilai keaswajaan. Pembiasaan ini menjadi sebuah metode yang efektif sebagai proses katalisator penanaman sebuah ideologi.

Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan untuk bisa menggunakan metode pembiasaan ini meliputi: (1) dimulai sejak awal pembelajaran, sebelum peserta memiliki perspektif lain tentang materi; (2) pembiasaan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan; (3) dilakukan pengawasan; dan (4) dilakukan mulai dari verbalistik hingga ke esensi<sup>118</sup>.

Dari hasil penelitian pembiasaan yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang signifikan bahkan syarat pembiasaan yang mana menekankan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan belum terpenuhi.

*Ketiga*, metode diskusi merupakan suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang terintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka membahas mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara bertukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Menurut Eko Agung Ady Suprpto selaku ketua ada diskusi yang membahas tentang aswaja yakni saat ada pembakaran bendera khilafah pada

---

<sup>118</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... , hlm.96-97.

saat acara perayaan hari santri, Diskusi ini difasilitasi oleh PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto. Diskusi tersebut juga dihadiri banser dan anggota HTI yang bertempat di sekretariat PMII Rayon Dakwah.<sup>119</sup>

Menurut Abdul Qodir selaku Kordinator Jaringan, Komunikasi, dan Advokasi mengatakan dalam kepengurusannya Ady sering melakukan diskusi kelompok maupun individu. Diskusi kelompok tersebut seringkali dilakukan di bawah arahan divisi pengkaderan seperti *follow up* dengan para anggota baru dan divisi wacana keilmuan dilakukan beberapa kali bersama pak aken dengan membahas berbagai wacana. Semua divisi juga sering kali melakukan diskusi individu dengan ketua rayon dan dilakukan secara fleksibel.<sup>120</sup>

Hasil penelitian yang diperoleh dalam metode diskusi ini belum dilakukan secara maksimal dan belum membuahkan hasil yang diharapkan. Diskusi yang dilakukan belum terjadwal secara rapi, kurang terstruktur dan sistematis sehingga diskusi belum menunjukkan hasil yang maksimal masih berkuat pada departemen bidang masing-masing.

*Keempat*, pemberian tugas yang ditemukan dalam penelitian ini masih semata-mata hanya untuk mengugurkan kewajiban yang diamanatkan dan diperintahkan oleh ketua belum tergerak dari kesadaran diri. Pemberian tugas ini juga belum ditindaklanjuti hasilnya sehingga anggota dan pengurus belum merasakan manfaatnya sebagai pengembangan kompetensi diri.

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Kamis, 13 Desember 2019 pukul 20.00 Wib.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Qodir, Koordinator Dept. Jaringan, Komunikasi dan Advokasi Rayon Dakwah periode 2017-2018 di Purwokerto pada Sabtu, 25 April 2020 pukul 15.00 Wib.

Dari metode pengajaran di atas yang meliputi keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan pemberian tugas diperoleh data-data penelitian sebagai acuan terhadap hasil penanaman ideologi aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya yakni sebagai berikut:

Metode Pengajaran	Kelebihan
1. Keteladanan	Sudah memiliki figur yang mumpuni dibidang keaswajaan secara struktural organisasi dan memiliki basis masa yang banyak.
2. Pembiasaan	Memiliki tradisi keaswajaan yang kuat dan mendarah daging.
3. Diskusi	Memiliki tokoh intelktual yang ahli dibidang keilmuan aswaja
4. Pemberian Tugas	Banyak kegiatan tentang keaswajaan di dalam organisasi PMII dan NU.

Metode pengajaran	Kekurangan
1. Keteladanan	Kepemimpinan belum maksimal, kurang responsif, dan belum mencontohkan keteladan yang diharapkan.
2. Pembiasaan	Rutinitas dan tradisi ritual yang dilaksanakan hanya seremonial belum ke ranah pembahasan dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

3. Diskusi	Diskusi keaswajaanya belum terarah dan tersistem dengan baik tujuan yang konkret, peminat diskusi keaswajaanya tidak banyak yang minat.
4. Pemberian Tugas dan Restirasi	Pemberian tugas dan pendelgasian hanya untuk mengugurkan kewajiban, namun tidak sedikit yang acuh dan kurang tanggap.

Keberhasilan metode hegemoni dalam proses penanaman ideologi ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah perangkat kekuasaan. Bukan hanya oleh *hegemon* (pemimpin), tetapi juga dukungan dari aparat-aparat ideologi yang bisa mengorganisir kesepakatan sebagai mana disampaikan sebelumnya. Keberhasilan hegemoni dalam penanaman ideologi di atas setidaknya dapat dinilai dari struktur kekuasaan, peran tokoh intelektual, dan lingkungan yang dapat mendukung ideologi tersebut.

Dalam hal ini penanaman model ideologi Aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo dengan metode hegemoni praktis tidak berjalan secara komprehensif, kurangnya pemahaman tentang keaswajaan, minimnya peran ketua dalam memanfaatkan kekuasaan struktural di dalam organisasi ekstra kampus maupun di organisasi intra kampus, dan lemahnya *supporting system* lingkungan.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yaitu bagaimana metode penanaman ideologi Aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon

Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya dan apa saja hasil-hasil terhadap telaah penanaman ideologi Aswaja Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode kepengurusan 2017-2018.

Metode Hegemoni	Kekuatan
1. Bahasa dan Komunikasi	Rancangan program kerjanya mengacu pada nilai-nilai aswaja dan arah gerakan politik kampusnya berpegang pada <i>tawassuth</i> dan <i>i'tidal</i> (tengah-tengah dan atau keseimbangan) dalam menjalankan roda organisasi PMII.
2. Simbol	Simbol nilai-nilai moderat aswaja dan tradisi yang kuat dan megakar seperti ziarah, yasinan dan tahlilan.
3. Kepemimpinan	Kepemimpinan ini dapat dilegitimasi dengan representasi ketua PMII rayon Dakwah dan perwakilan di HMJ, DEMAS, SENAT, UKM, dan Komunitas yang dapat menjadi jalur penyebar ideologi melalui kebijakan dan aturan.
4. Dominasi	Dominasi ini sudah dimiliki organisasi PMII rayon Dakwah yang sejak dulu mempunyai basis massa mayoritas.

Metode Hegemoni	Kekurangan
1. Bahasa dan Komunikasi	Rancangan program kerjanya mengacu pada nilai-nilai aswaja belum sepenuhnya digunakan secara komprehensif, sering terkendala dengan konsep kegiatan, teknis kegiatan, dan partisipasi anggota dan pengurus sendiri.
2. Simbol	Simbol nilai-nilai moderat aswaja dan tradisi yang kuat dan megakar malah menjadi sekedar formalitas dan dijadikan sebagai politik identitas. Sebagai bahan untuk mengklaim bahwa pengurus dan anggota berpaham aswaja.
3. Kepemimpinan	Kepemimpinan belum dimaksimalkan sebagai salah satu jalur penanaman ideologi karena masih lemahnya kewibawaan dan karakter dalam mengatur anggotanya.
4. Dominasi	Dominasi belum dikordinasi secara maksimal baik secara struktural dan kultural

Hegemoni menjadi dasar sebuah penanaman sebuah ideologi, hegemoni atas satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian

Antonio Gramsci bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Teori politik Gramsci penjelasan bagaimana ide ide atau ideologi menjadi sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa legitimasi untuk berkuasa.

Fungsi hegemoni adalah merubah ideologi menjadi budaya sehingga menurut hemat peneliti perlu metode-metode untuk merealisasikan hal tersebut, dan caranya adalah dengan mengkombinasikan teori hegemoni dengan metode-metode pengajaran. Tujuan dalam proses pengajaran tidak akan tercapai selama komponen-komponen pendukung proses tersebut diabaikan, salah satunya adalah metode. Dengan penggunaan metode yang akurat dan efektif, maka jalan untuk mencapai pemahaman bersama terkait tujuan tersebut akan semakin cepat tercapai. Artinya jelas, bahwa posisi metode dalam pengajaran adalah sebagai alat untuk mempermulus jalan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya<sup>121</sup>

Dari data di atas dapat dilakukan penilaian mengenai terhadap hasil penanaman ideologi aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya menggunakan perangkat teori metode pengajaran, Data tersebut menunjukan bahwa ketua Rayon Dakwah sebagai nakhoda utama organisasi belum berperan secara maksimal dalam menyebarkan ideologi aswaja atau dalam bahasa lain ketua dengan pola dan model kepemimpinannya dalam menanamkan ideologi yang

---

<sup>121</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ..... , hlm.82-83.

dijalankan selama periode kepengurusanya periode 2017-2018 praktis mengalami miskonsepsi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh telah dianalisis, dipaparkan, serta dibahas dalam BAB 4. Selanjutnya pada BAB 5 ini dikemukakan kesimpulan dan juga saran. Berdasarkan data dan analisis yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa metode penanaman ideologi Aswaja yang diterapkan oleh Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto terhadap anggotanya dengan metode pengajaran dan metode hegemoni. Metode pengajaran yang meliputi keteladanan, pembiasaan, dan diskusi, sedangkan metode hegemoni yang meliputi penggunaan bahasa, dan simbol. Kedua metode ini memiliki andil penting dalam membentuk pemahaman ideologi aswaja. Metode pengajaran dan metode hegemoni tersebut mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam rangka penanaman ideologi aswaja di organisasi PMII Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto.

Keberhasilan penanaman sebuah ideologi juga tidak terlepas dari sosok ketua yang memberikan teladan terhadap pengurus dan anggotanya. Ketua mampu mengkombinasikan metode pengajaran dan metode hegemoni menjadi sebuah gerak langkah dalam pemahaman, landasan kegiatan, sampai kepada teknis kegiatan dalam rangka menjalankan misi menanamkan ideologi aswaja di dalam sebuah organisasi.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi organisasi PMII Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai ideologi aswaja pada anggota dan pengurus.

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Ketua PMII Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto

Peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya:

- a. Lebih maksimal dalam kepemimpinan atau lebih tepatnya memberikan keteladanan yang mencerminkan ideologi aswaja
- b. Pembiasaan kegiatan yang bersifat kultural dan sudah mendarah daging dikembangkan lagi pada tataran esensi bukan hanya sekedar tradisi.
- c. Diskusi keaswajaan yang dilaksanakan harus terstruktur, sistematis, dan masif agar membuahkan hasil yang diinginkan.

2. Pengurus PMII Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto

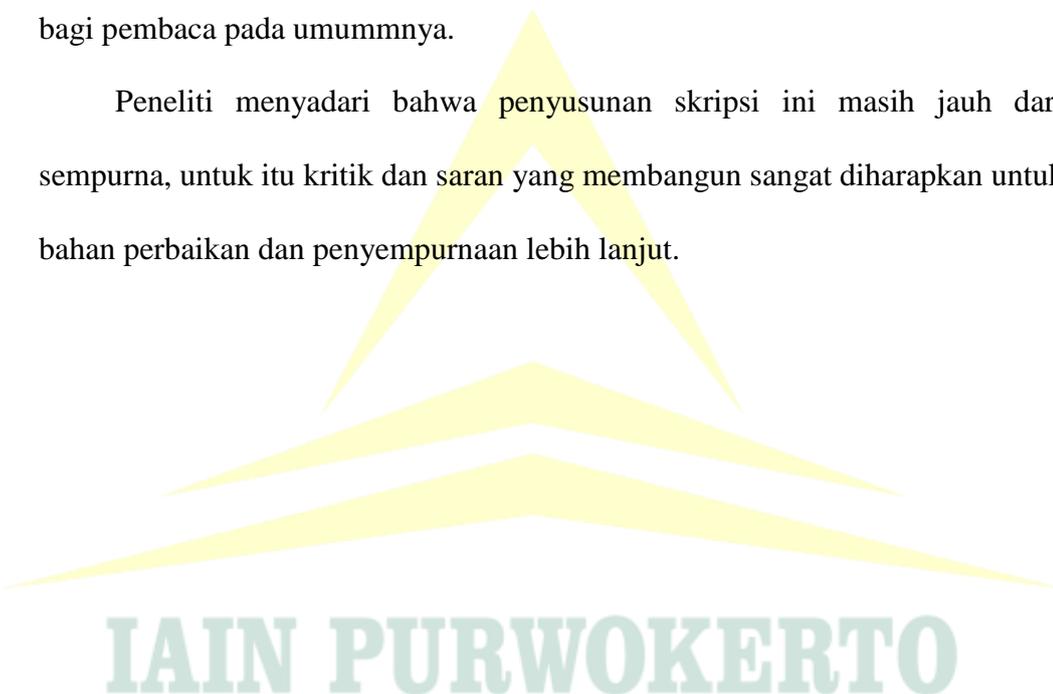
Periode 2017-2018 harus memberikan *supporting system* terhadap kinerja ketua dan program-program yang telah dirumuskan bersama.

3. Untuk anggota PMII Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto lebih giat lagi dalam melaksanakan dan mengikuti program yang diadakan terutama yang berkaitan dengan kegiatan keaswajaan.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis diberi kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Besar harapan peneliti semoga penelitian ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk bahan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. *“Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”*. Jurnal Mediator, Vol. 9 No. 2, Desember 2008. Bandung: Universitas Islam Bandung,
- Alfas, Fauzan. 2015. *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. Jakarta: PB PMII
- Anam, Muhamad Khoirul. 2016. “Pembelajaran Aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak”. Semarang: Sripsi UIN Walisongo Semarang, dikutip dari <http://eprints.walisongo.ac.id/6128>, diakses pada tanggal 14 Mei 2018, pukul 21:00
- Anonim. “Sejarah IAIN Purwokerto”, dikutip dari <http://iainpurwokerto.ac.id/sejarah/>, diakses pada Minggu, 1 Desember 2019 pukul 11:13 wib
- Anonim. “Sejarah Singkat Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto”, dikutip dari <http://dakwah.iainpurwokerto.ac.id/sejarah-singkat/>, diakses pada Minggu, 1 Desember 2019 pukul 11:13 wib
- Anshori, Dadang S. *“Hegemoni dan Dominasi Bahasa Pejabat Dalam Media Massa Pasca Orde Baru: Analisis Wacana Kritis Tentang Idiom Politik di Indonesia”*. Makalah Lokakarya Nasional di Auditorium JICA UPI, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPS UPI pada Sabtu 30 Agustus 2008.
- Arifin, Syamsul. 2010. Analisis Pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Penguatan Fungsi Legislatif Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya 2004-2009”. Surabaya: Sripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/8767>, diakses pada tanggal 14 Mei 2018, pukul 23:00
- Asy’ari, Hasyim. 2006. *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, terjemah oleh Zainul Hakim. Jember: Darus Sholah
- Baker, Anton. 1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Chalik, Abdul. 2011. *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik: Perubahan dan Kesenambungan*. Yogyakarta: IMPULSE
- Dalhar, M. 2011. *“Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Surakarta Tahun 1997-2004”*. Surakarta: Skripsi UNS

Dikutip dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni\\_media\\_massa](https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni_media_massa), diakses pada tanggal 06 Oktober 2019, pukul 19.22 WIB

El Rais, Heppy. 2015. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hadi, Samsul, dkk. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: Laksbang Grafika

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

Harisah, Afifah dan Masiming, Zulfitriadi. 2008. “*Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*”. *Jurnal SMARTek* , Vol. 6 No. 1 (2008). Makassar: Universitas Hasanuddin

Hariwijaya, H. 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dn Desertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu

Hattani, M. Bisri Adib 2014. *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*. (ed).Pati: Majma’ Buhuts An-Nahdliyah

Husna, Sarmidi dan Yunus, Muhammad. 2016. *Hasil-Hasil Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lembaga Ta’lif wan Nasyr PBNU

Hutagalung, Daniel. 2004. “*Hegemongi, Kekuasaan dan Ideologi*”. *Jurnal DIPONEGORO 74: Jurnal Pemikiran Sosial Politik, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, No. 12, Oktober-Desember 2004. Jakarta: YLBHI

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga

Junaidi, dan Fathoni. *Luncurkan Maklumat Surabaya, IKA PMII ITS Ajak PMII Kembali ke NU*. Dikutip dari <http://www.nu.or.id>, diakses pada tanggal 3 Desember 2018, pukul 17:21 WIB

Kahar, Irawaty A. 2008. “*Konsep Kepemimpinan Dalam Perubahan Organisasi*”. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol.4, No.1, Juni 2008. Medan: Universitas Sumatera Utara

Khaidar, Ali. 1995. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia

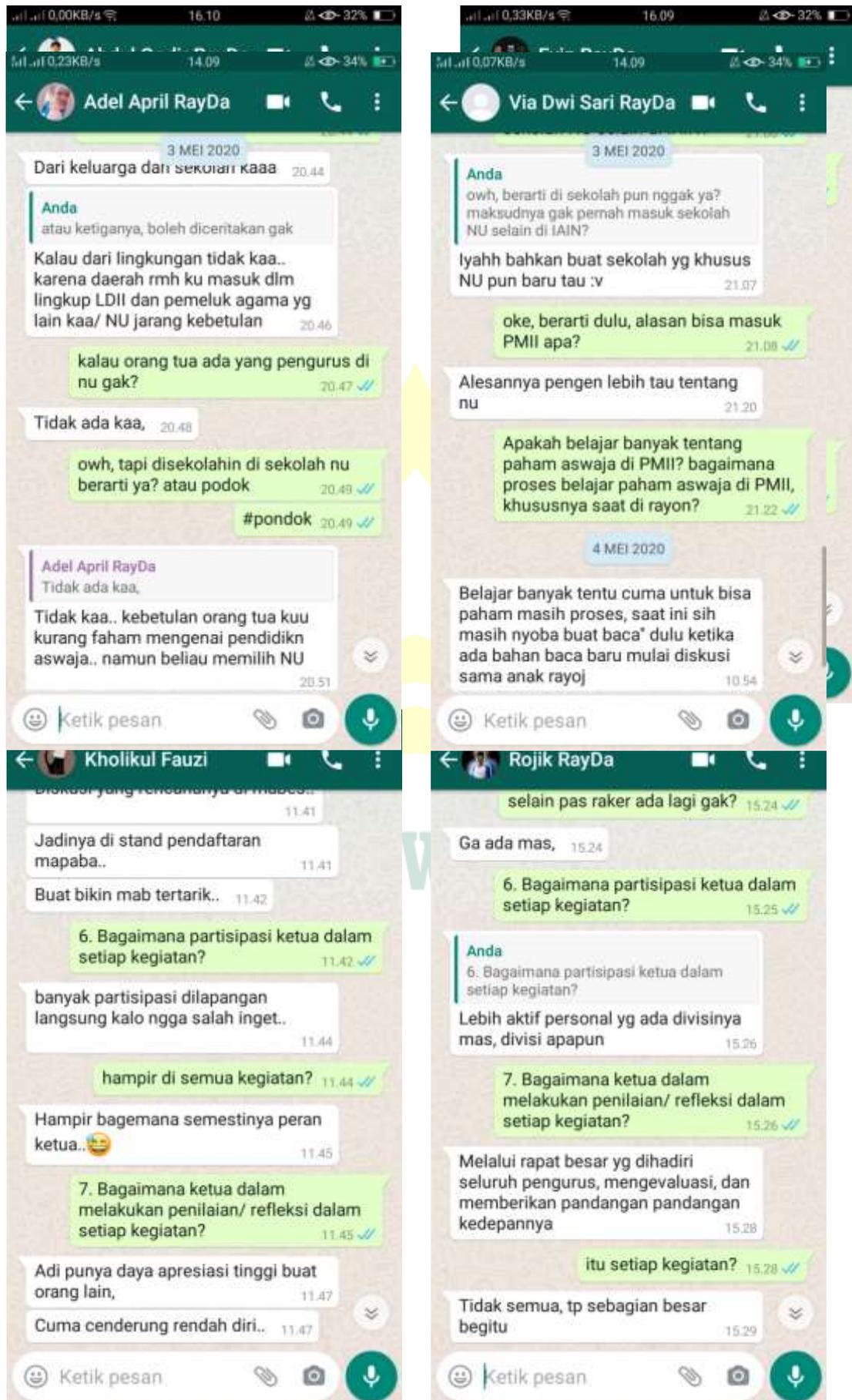
Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

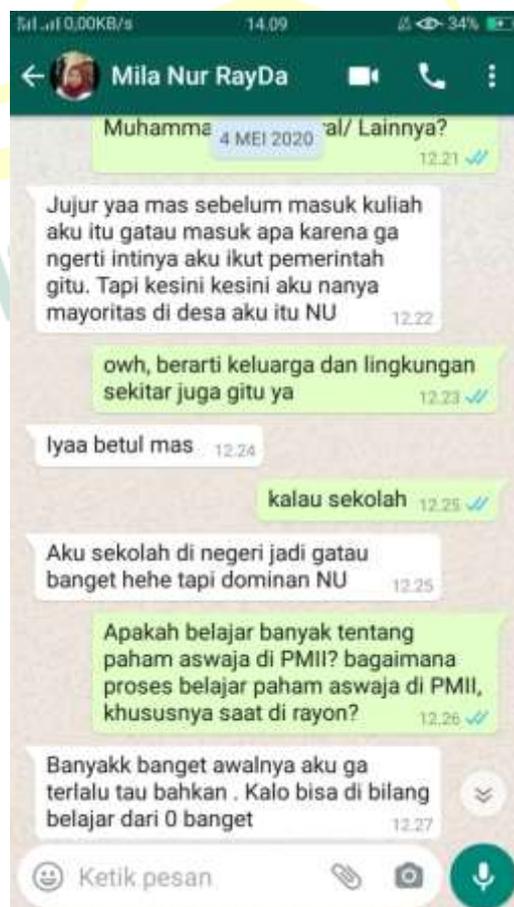
Lamm, Zvi. 1986. “*Ideologies and Educational Thought*” dalam *D. Bar-Tal (ed.) Psychology and Counseling in Education*. Yerusalem: Ministry of Education

- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael . 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchtar, Masyhudi, dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Oxford Living Dictionary of English Case, dikutip dari <https://en.oxforddictionaries.com> diakses pada tanggal 14 Mei 2018, pukul 23.20 WIB
- Prasetyo, Arif Agung. 2016. "Strategi Pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Ngetal, Pogalan Tahun pelajaran 2015/2016". Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, dikutip dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4398>, diakses pada tanggal 14 Mei 2018, pukul 17:00
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rifa'i, M dan Fadhli, M.. 2013. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapusaka
- Santoso, Anang. 2007. "Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya". Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 35, No. 1, Februari 2007. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sarbini. 2005. *Islam di tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta : Pilar Media
- Setiardja, Gunawan. 1993. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 1993

- Setyowati, Peni Jati. 2016. "*Fungsi Filsafat, Agama, Ideologi dan Hukum Dalam Perkembangan Politik di Indonesia*". Jurnal Yuridika, Vol. 31, No. 1, Januari 2016. Surabaya: Universitas Airlangga
- Shodiq. 2015. "*Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an di SMA AlMa'ruf Kudus*". Jurnal Pendidikan Islam: Nadwa, Vol. 9, No. 2, Oktober 2015, diakses dari <https://goo.gl/vaeD6X>, diakses pada tanggal 14 Mei 2018, pukul 22:00
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1986. *Metode Pendekatan Survey*. Jakarta: LP3ES Indonesia
- Siradj, Said Aqil. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda
- Soehartono, Iwan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2016. *Keputusan-Keputusan Musyawarah Pimpinan Nasional (Muspimnas) PMII di Ambon 2015*. Jakarta: PB PMII, 2016
- Tim Penyusun. 2018. *Laporan Pertanggungjawaban Rayon Dakwah Komisariat PMII Walisongo Purwokerto periode 2017/2018*. Purwokerto: Rayon Dakwah

## DOKUMENTASI PENELITIAN





## PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka terpenuhinya kelengkapan data penelitian, maka salah satu teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara.

Wawancara dilakukan kepada Ketua, Pengurus Rayon PMII Fakultas Dakwah Dakwah Komisariat Walisongo Purwokerto periode 2017/2018 dan Anggota yang mendaftar serta mengikuti masa pengkaderan di periode yang sama. Pertanyaan yang diajukan menggunakan alat ukur teori penanaman ideologi dengan Media pengajaran dan hegemoni.

Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Metode Pengajaran	a. Ketua mendesain konsep penanaman ideologi Aswaja	- Pernahkah dan bagaimana ketua mengadakan rapat pengurus untuk mendesain proses penanaman ideologi Aswaja?
	b. Ketua memberikan keteladanan terkait nilai-nilai Aswaja	- Apakah ketua memberikan keteladanan terkait nilai-nilai Aswaja, apa contohnya?
	c. Ketua membiasakan anggotanya meneladani nilai Aswaja	- Bagaimana cara ketua membiasakan anggotanya meneladani nilai Aswaja?
	d. Ketua memfasilitasi forum diskusi terkait Aswaja	- Forum seperti apa yang dibuat ketua dalam mengadakan diskusi Aswaja?
	e. Ketua memberikan tugas terkait ke-Aswaja-an dan menilainya.	- Tugas apa saja yang diberikan ketua dan kaitannya dengan nilai Aswaja?

Metode Hegemoni	<p>a. Ketua mendengungkan nilai-nilai Aswaja dalam bahasa-komunikasi sehari-hari organisasi dengan anggota.</p> <p>b. Ketua menyisipkan simbol-simbol Aswaja dalam kegiatan-kegiatan organisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana proses ketua menanamkan ideologi Aswaja melalui bahasa-komunikasi?</li> <li>- Simbol apa saja yang digunakan ketua untuk menanamkan ideologi Aswaja, dan seperti apa penerapannya?</li> </ul>
-----------------	--	--



**Transkrip Wawancara dengan Subyek**

Subyek : Eko Agung Ady Suprpto

Waktu : 12 Des. 2019 19.00 wib

- N : Koe ketua rayon, dalam organisasi kan ana program kerja ya, pasti. Nah, sing dadi landasan program kerja kie, program kerja kie, kue apa di?
- A : Yaa, seperti pancasila, Nilai Dasar Pergerakan (NDP), dan yang ketiga itu ada Ahlussunah wa aljamaah.
- N : Itu berarti dibagi-bagi meng departemene ya?
- A : Iya
- N : Tapi biasane nek program kerja kue, sing nyetusna sapa, apa departemene sing, misal: silahkan yang mau usul, apa kang ketuane?
- A : Pertamanya itu, ketua membuat visi-misi rayon, nah, setelah itu dari biro-biro tersebut itu membuat program kerja sesuai dengan visi-misi ketua rayon.
- N : tapi sing miki juga dadi landasan.
- A : iya
- N : Tek deleng kie kan, neng program kerjane ana tahlilan, ziaroh, diskusi dan lain sebagainya. Koe melu juga neng kono, menjadi bagian, atau pancen dadi sing mimpin?
- A : Di program kerja itu kan ada dua kategori; yang pertama itu program kerja (acara), yang kedua itu agenda (rutinan). Program kerja itu yang bersifat formal, kaya mapaba, itu masa penerimaan anggota baru, proses rekrutment di PMII. Terus kalau agenda itu di dalamnya lebih ke informal, kaya tahlilan, ziaroh, yang secara kultural di NU, karena itu sebagai representasi dari NU.
- N : Berarti koe melu terus?
- A : Iya
- N : Nah, sing rutinan kue kan terus menerus, sering, kue tujuane apa, apakah supaya sing melu dadi terbiasa untuk tahlilan setiap malam jum'at, apa ziaroh ke kemakam wali, atau apa?
- A : Iya, tujuannya untuk membiasakan mendekatkan diri kepada sang maha kuasa dengan cara tahlilan, dengan cara tahlilan.
- N : Dadi misale nyong ora biasa, ora ngerti sing jenenge tahlilan, terus NU kue kepriwe, men kira-kirane dadi seneng, kue berarti kan dibiasakan.
- A : Iya, di sela-sela itu juga ada.
- N : Berarti pendekatane maring sing seneng kaya kuwe ya?
- A : Iya, sesuai minat anggota itu sendiri. Dan, di organisasi itu kan mereka belajar, sebelum mereka terjun di masyarakat, di PMII itu dibekali hal-hal yang dasar seperti itu.
- N : Di rayon itu ana kae ora si, semacem diskusi sing terkait keaswajaan?
- A : Ada di tahun pengurusan saya itu, terkait pembakaran bendera khilafah, yang rame. Terus ada yang mencuit di facebook.

- N : Ngetwit apa kuwe?
- A : Ya sedikit menjelekan banser. Seperti itu. Nah, dari rayon dakwah itu, memfasilitasi terkait hal tersebut. Yang mencuit sama bansernya. Diajak diskusi di mabes.
- N : Berarti sebagai mediator sekaligus penyeimbang gitu yaa
- A : Iya
- N : Terus, cogan aweh tugas, apa ngongkon meng anggotane supaya belajar terkait NU apa PMII ora?
- A : Iya, mendelegasikan anggota untuk berpartisipasi di kegiatan yang membahas kultural NU, seperti di komisariat PMII itu kan ada kegiatan rutinan juga, itu namanya Jum'at Wage (tahlilan, menghatamkan satu qur'an). Terus ada juga dari rayon-rayon yang lain, itu membuat Sekolah Aswaja juga kita mendelegasikan anggota.
- N : Selain itu ana maning ora?
- A : Selain itu ada, Bedah Buku Islam Nusantara, yang pematernya dari PBNU yang diadakan oleh rayon syariah.
- N : Nek ana kegiatan terkait proker juga panitianya dari anggota, apa pengurus tok?
- A : Dari anggota
- N : Kebanyakan anggota?
- A : Iya
- N : Cogan kae ora si Di, misale pas ngerekrut anggota kue, kan menjaring anggota siapa saja, asalkan di mahasiswa. PMII tuh menawarkan apa kuwe supaya ana sing mlebu?
- A : Ya PMII tuh menjaring calon anggota baru, sebagai anak NU ya kita menjual NUnya gitu.
- N : Berarti yang ditawarkan adalah bahwa PMII itu NU, gitu?
- A : Heeh, itu yang pertama. Selain itu juga kita menawarkan dari sisi spiritualitasnya di dalam aqidah kita, seperti tahlilan, ziaroh dan sebagainya.
- N : Ana kasus ora kue, misale ana sing latarbelakange udu NU. Biasane kan ana sing keluargane NU, sekolaeh neng Maarif. Nah, kue sing udu kue ana apa ora?
- A : Ada beberapa yang bukan NU tetapi mereka tertarik dengan PMII. Ada yang pas pengenalan di OPAK saya juga memberitahu bahwa mereka yang duduk di Lembaga Kemahasiswaan atau pun ketua-ketua dari DEMA, HMJ dan lain sebagainya itu dari PMII. Itu juga sebagai daya tarik juga sii.
- N : Itu kan lewih umum lha ya, nek misale sekang muhammadiyah, apa al irsyad, apa liyane, terus mlebu kue ana apa ora?
- A : Ada, mereka itu, masuk ke PMII yaa ingin berproses di PMII. Ana kasus Ady latar belakangnya Muhammadiyah masuk PMII, terus ada latar

belakangnya NU, keluarganya, terus Ady sekolah sambil mondok di Muhammadiyah, Ady masuk PMII.

- N : Nek misale neng NU kan, misale ana wong nganggo koko apa sarung warna ijo, oh kuwe wong NU, tengere. Nah, neng PMII cogan kaya kue ora?
- A : Ya, tertera banget, dalam identitas salam, pas penutupan salam, ada kata-kata wallahulmuwafik i..., itukan juga dari NU sebagai ciri khas.
- N : Berarti sing liyane, sing muhammadiyah ya udu kaya kue?
- A : Iya

Subyek : Eko Agung Ady Suprpto

Waktu : 1 Jan. 2020 16.30 wib

- N : TTL?
- A : Banyumas, 31 Juli 1996
- N : Organisasi SMP?
- A : Bendahara Umum OSIS SMP N125 Jakarta, selebihnya eskul2 yang ada di SMP kaya Futsal, Paskibra, Paduan Suara, Math Club
- N : Organisasi SMA?
- A : SMA Plus Ibadurrahman, Tangerang, Banten. Pengurus Ikatan Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman divisi Pendidikan dan Peribadahan.
- N : Kenapa masuk PMII? Apa yang menarik?
- A : karena saya Orang NU dan dari dulu saya gk pernah ikut organisasi NU maka saya ikut PMII. yang menarik dari PMII yaitu massa nya banyak
- N : Kapan MAPABA? Dimana?
- A : mapaba ku pas Semester 1 bulan Oktober klo gk salah ... di Tambak sogra . mapaba Rayon Syariah
- N : Kapan PKD? Dimana?
- A : PKD pas semster 4 Bulan Juli 2017 di Pondok Darussalam Purwokerto

Keterangan :

N = Noval Irmawan (Penulis)

A = Eko Agung Ady Suprpto (Subyek)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Noval Irmawan
2. NIM : 1323101036
3. Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
4. Tempat, tanggal lahir : Brebes, 6 Maret 1995
5. Alamat rumah : Desa Cibendung RT 03 RW 02, Kec. Banjarharjo, Brebes, 52265
6. Jenis kelamin : Laki-laki
7. Nama Ayah : Wahyono
8. Nama Ibu : Casinah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD N Cibendung 02, lulus tahu 2007
2. SMP : SMP N 1 Banjarharjo, lulus tahun 2010
3. SMK : Negeri 2 Purwokerto, lulus tahun 2013
4. S1 : IAIN Purwokerto, lulus tahun 2020

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pimpinan Umum LPM Saka IAIN Purwokerto (2014-2016)
2. Ketua Umum FKM BPI/BKI Se-Indonesia (2016-2017)
3. HMPS BKI IAIN Purwokerto (2015-2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, Juli 2020

Yang Mengajukan,

  
Noval Irmawan

NIM. 1323101036